Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi

قَامِعُ الطُّغْيَانِ

77 MENYINGKAP RAHASIA CABANG KEIMANAN

Terjemah dari Kitab Qami'ut Tughyan

Berisi penjelasan tentang seputar keimanan, yang mana hal ini bertujuan agar keimanan kita kepada Allah swt semakin kuat dan mantap
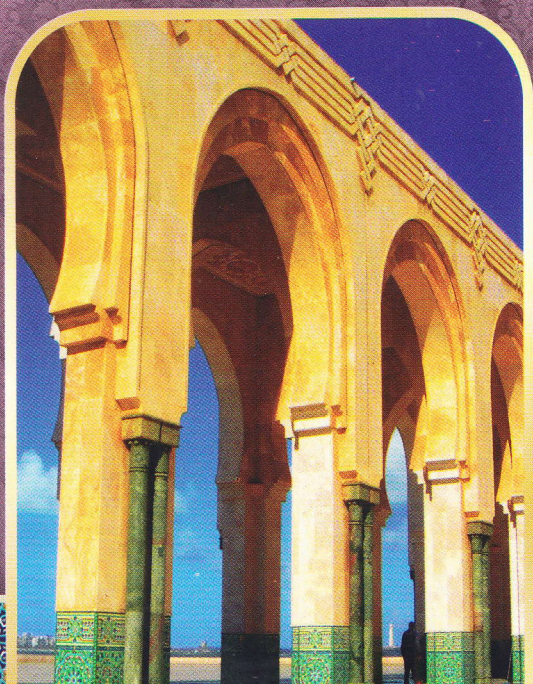
KIAT
MERAIH IMAN YANG SEMPURNA

Terjemah:

QAMI'UTH THUGHYAN

Pengarang:

Muhammad Nawawi bin Umar Al Jawi

Penerjemah:

Muhammad Tsaqief

Setting & Layout:

Ika Murjayani

Design Cover:

Team Design Sampul Mutiara Ilmu

Penerbit:

MUTIARA ILMU

Surabaya

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah, Maha Mendengar dan Maha Memperkenankan permohonan hamba-hamba-Nya.

Semoga rahmat dan kesejahteraan terlimpah atas junjungan kita Nabi Muhammad, para keluarga dan sahabatnya semua.

Untuk memenuhi permintaan Penerbit "**Mutiara Ilmu**" Surabaya, maka saya terjemahkan kitab "**Qami'uth Thughyan**". Dengan harapan semoga bermanfaat bagi sekalian kaum muslimin dan muslimat untuk mempertebal iman kita.

Kepada para Ulama dan cerdik pandai, penerjemah mengharapkan saran atau tegur sapa yang bersifat membangun demi kesempurnaan buku ini. Untuk itu penerjemah menyampaikan terima kasih. Dan semoga buku ini dapat diterima di sisi Allah sebagai amal shalih. Amien.

Penerjemah:

Muhammad Tsaqief

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Segala puji bagi Allah yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Salawat dan salam semoga diberikan atas penghulu kita, Nabi Muhammad saw. yang dikukuhkan oleh Allah dengan beberapa mukjizat, juga diberikan kepada keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang banyak berbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.

Sesudah itu saya, Muhammad Nawawi bin Umar mengharap ampunan Allah atas dosa-dosa dan pemenuhan Allah pada hajat-hajat saya. Sudah lama saya berfikir untuk mengkaji nazham-nazham (syair-syair) karya syaikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad dalam kitabnya yang terkenal, yaitu Syu'abul Iman. Kitab ini merupakan terjemahan bahasa Arab dari kitab yang berjudul sama dalam bahasa Parsi (Iran) karya Sayyid Nuruddin Al-Ijiy. syair-syair itu dirangkai dalam 26 bait dengan bahar (irama) Kamil. Setelah hati saya tergerak saya menulis kitab syarah (penjabaran) atas kitab tersebut. Saya berharap kitab syarah itu bermanfaat untuk saya sendiri dan anak cucu saya yang menginginkan kebahagiaan.

Kitab syarah ini saya beri nama Qamiuth-Thughyan 'Ala Manzhumati Su'abul Iman. Saya memohon kepada Allah, semoga Dia memberikan manfaat dengan anugerah-Nya pada kitab ini. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya dan Zat paling layak mengabulkan segala permohonan.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ قَدْ صَيَّرَا ✱ إِيْمَانَ شَخْصٍ ذَا شُعَبْ فَتُتَمَّمُ

هَذِيْ بُيُوْتٌ مِنْ كِتَابِ الْكُوْشِنِيْ ✱ مَنْ قَالَ بَعْدَ صَلَاتِنَا وَتُسَلِّمُ

لِمُحَمَّدٍ وَ لِآلِهِ وَ صَحَابَتِهْ ✱ مَا دَارَ شَمْسٌ فِي السَّمَاءِ وَأَنْجُمُ

"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan iman seseorang

mempunyai berbagai cabang yang kemudian disempurnakan."

"Inilah beberapa macam bait yang dikutip dari kitabnya Syaikh Kusyaini *dimana beliau telah berkata, setelah shalawat dan salam kita"*

"Kepada Muhammad dan keluarga beserta sahabat-sahabatnya sepanjang matahari dan bintang-bintang masih beredar di langit."

Perlu saya kemukakan, bahwa Syaikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad Asy-Syafii Al-Kusyini Al-Fanani Al-Malibari dilahirkan di daerah Kusyini Malabar pada siang hari Kamis tanggal 12 Sya'ban 842 H. tetapi sejak usia kanak-kanak ia pindah ke daerah Fanan bersama pamannya, Qodhi Zainuddin bin Ahmad. Ia banyak menulis kitab, antara lain Hidayatul Adzkiya, Tuhfatul Ahya dan Irsyadul Qashidin yang merupakan ringkasan itab Minhajul Abidin karya Imam Al-Ghazali.

إِيْمَانُنَا بِضْعٌ وَعَيْنٌ شُعْبَةً ۞ يَسْتَكْمِلَنْهَا اَهْلُ فَضْلٍ يَعْظَمُ

"Maka iman kita terdiri dari tujuh puluh tujuh bagian yang telah disempurnakan oleh orang-orang yang ahli keutamaan dan keagungan."

Iman (keyakinan) itu memiliki beberapa bagian (unsur) dan perilaku yang dapat menambah amal manusia dengan melakukan semuanya dan mengurangi amal manusia dengan meninggalkannya. Sedangkan pokok dasar iman adalah sikap membenarkan dengan yakin. Pokok dasar iman tidak bisa berkurang. Sebab bila pokok dasar iman itu berkurang nilainya, maka akan berubah menjadi keraguan. Padahal iman tidak sah bila disertai dengan keraguan.

Sesungguhnya perilaku-perilaku yang menjadi cabang iman ada 77 macam sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً فَاَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ وَاَدْنَاهَا اِمَاطَةُ الْاَذٰى عَنِ الطَّرِيْقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ

مِنَ الْإِيْمَانِ. (رواه المحدثون)

"Iman itu (cabangnya) ada tujuh puluh lebih. Cabang paling utama ucapan (tiada Tuhan selain Allah) dan yang paling rendah adalah menyingkirkan penghalang yang mengganggu dari jalan umum. Rasa malu merupakan cabang dari iman." **(HR. Ahli-ahli Hadits)**

Berikut ini akan diterangkan satu persatu 77 cabang iman itu. Bila semuanya bisa dijelaskan, maka Allah akan memberikan mahligai iman yang indah. Di akhirat nanti Allah tidak akan mengingkari janji-Nya kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh untuk memberikan surga-Nya yang dipenuhi mahligai-mahligai yang indahnya tak terbayangkan.

*****

آمِنْ بِرَبِّكَ وَالْمَلاَئِكِ وَالْكُتُبْ * وَالأَنْبِيَا وَ بِيَوْمِ يَفْنَى الْعَالَمُ

"Berimanlah kamu pada Tuhanmu, para malaikat, kitab-kitab Allah, para Nabi, dak hari hancurnya semesta alam"

CABANG PERTAMA: IMAN KEPADA ALLAH

Iman kepada Allah, artinya percaya bahwa Allah swt. Maha Esa, tak ada sekutu bagi-Nya, Maha Tunggal, tak ada yang menyamai-Nya dan menjadi tempat bergantung bagi Hamba-Nya, tak ada yang membandinginya. Eksistensi Allah adalah *Azali* (masa yang tak ada permulaannya), berdiri sendiri, Maha Abadi. Tak ada permulaan bagi wujud-Nya dan tak ada akhir bagi keabadian-Nya. Allah Maha Eksis, waktu tak akan merusak atau mengubah-Nya, karena Allah Maha Awal, Maha Akhir, Maha Jelas, Maha Samar. Allah terlepas dari sifat-sifat fisik dan tak ada sesatupun yang menyerupai-Nya.

CABANG KEDUA: IMAN KEPADA MALAIKAT

Iman kepada Malaikat adalah membenarkan, bahwa mereka ada. Mereka adalah makhluk dan hamba Allah yang dimuliakan. Mereka tak pernah membantah atau meninggalkan segala yang diperintahan-Nya. Malaikat adalah makhluk yang memiliki fisik yang lembut dan memiliki roh. Allah memberikan kemampuan kepada mereka untuk menjelmakan diri dengan segala bentuk fisik yang bagus.

CABANG KETIGA:
IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH

Iman kepada Kitab-kitab Allah adalah membenarkan bahwa sesuatu yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi dalam bentuk kitab-kitab adalah wahyu dari Allah. Kitab-kitab itu mengandung beberapa hukum dan warta Allah.

CABANG KEEMPAT:
IMAN KEPADA PARA NABI

Iman kepada para Nabi Allah adalah dengan meyakini, bahwa mereka benar dan jujur dalam segala yang disampaikan dari Allah. Sebagian dari mereka ada beberapa orang yang diutus oleh Allah (Rasul) kepada makhluk-Nya untuk menunjukkan, menyempurnakan kehidupan dan masa depan (akhirat) makhluk-Nya. Allah mengukuhkan mereka dengan beberapa mukjizat (suatu keistimewaan yang mengalahkan semua yang dilakukan dan dibuat manusia) yang menjadi tanda-tanda kejujuran mereka. Mereka menyampaikan risalah dari Allah dan menerangkan kepada semua mukalaf (orang dewasa) segala yang diperintahkan Allah.

CABANG KELIMA:
IMAN KEPADA HANCURNYA ALAM

Iman kepada hancurnya alam adalah yakin akan hancurnya alam dunia, baik yang tinggi maupun yang rendah. Juga percaya akan terjadinya hari Akhir (kiamat) dan segala yang berkait kepadanya, yaitu balasan amal, perhitungan amal, timbangan amal, jembatan *Siratal Mustaqim*, Surga dan Neraka.

*****

وَالْبَعْثِ وَالْقَدْرِ الْجَلِيْلِ وَجَمْعِنَا * فِي مَحْشَرٍ فِيْهِ الْخَلَائِقُ تَحْشَمُ

"Dan berimanlah pada hari bangkit, taqdir yang agung, dan berkumpulnya kita dengan di giring ke alam makhsyar."

CABANG KEENAM:
IMAN KEPADA KEBANGKITAN MANUSIA DARI KEMATIAN

Iman ini adalah percaya bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang mati, baik mereka dikubur di tanah, tenggelam di laut ataupun mati dalam lainnya. Yang akan dibangkitkan oleh Allah adalah fisik manusia itu sendiri, bukan sesuatu yang diciptakan sama dengan fisik itu. Hal ini sesuai dengan *ijma'* (kesepakatan ulama).

Allah berfirman:

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَن لَّن يُبْعَثُوا۟ ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتُبْعَثُنَّ. (التغابن: ٧)

"Orang-orang kafir menyangka; bahwa mereka tidak akan dibangkitkan (setelah mati). Katakanlah (wahai Muhammad); "Ya, Demi Allah kamu pasti akan dibangkitkan (setelah mati)." **(QS. At-Taghabun: 7)**

CABANG KETUJUH:
IMAN KEPADA TAKDIR

Iman kepada takdir (Qadar) adalah dengan meyakini, bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan pengetahuan-Nya (ilmu-Nya) sebelum sesuatu itu ada. Semua perbuatan makhluk sudah ditakdirkan oleh Allah. Maka seyogyanya, manusia merelakan segala yang telah menjadi qadha' (vonis) Allah.

Dikisahkan dari Syaih Afifuddin Azzahid, bahwa saat ia berada di Mesir, datang Informasi kepadanya peristiwa di Baghdad, yaitu serangan orang kafir pada Kaum Muslimin. Kota Baghdad hancur, selama tiga setengah tahun vakum (kosong) dari pemimpin. Mereka mengalungkan mushaf Al-Qur'an di leher-leher anjing dan membuang kitab-kitab para Imam di sungai Dajlah untuk dijadikan jembatan tempat kuda-kuda mereka menyeberang. Syaih Afifuddin tak dapat mempercayai peristiwa tragis itu dan berkata: "Ya, Tuhanku, bagaimana ini bisa terjadi. Di antara warga kota Baghdad itu banyak anak-anak yang tak berdosa". Setelah itu, ia bermimpi melihat seorang lelaki yang membawa sebuah buku. Diambilnya buku, ternyata di dalamnya terdapat dua bait syair:

دَعِ الْاِعْتِرَاضَ فَمَا الْاَمْرُ لَكَ * وَلاَ الْحُكْمُ فِي حَرَكَاتِ الْفَلَكِ

وَلاَتَسْأَلِ اللهِ عَنْ فِعْلِهِ * فَمَنْ خَاضَ لُجَّةَ بَحْرٍ هَلَكَ

"Tinggalkanlah protesmu, apa urusanmu. Tak ada hukum yang berlaku bagi semua yang bergerak dicakrawala ini. "Dan janganlah kau tanyakan pada Allah mengenai tindakan-Nya. Barangsiapa menyelam di tengah samudra, maka binasalah ia."

CABANG KEDELAPAN: IMAN KEPADA HASYR (Dikumpulkannya Makhluk di Mahsyar)

Iman kepada *hasyr* adalah meyakini bahwa semua makhluk setelah dibangkitkan dari kubur dan dikumpulkan akan digiring ke *Mahsyar*, yaitu suatu tempat berkumpul, berupa padang putih yang luas, rata dan lurus, tak ada kelokan dan gundukan. Tak ada bukit yang dapa digunakan manusia untuk bersembunyi atau jurang untuk berlindung dari pandangan mata. *Mahsyar* adalah satu tanjakan yang membentang, tanpa naik turun. Mereka akan digiring ke sana secara berbondong-bondong.

Tingkatan manusia dalam iring-iringan menuju *Mahsyar* ini berbeda-

beda sesuai dengan amal perbuatan mereka di dunia. Ada yang menaiki kendaraan, yaitu orang-orang yang bertakwa. Ada yang jalan dengan kakinya, yaitu orang-orang Islam yang kurang beramal (sedikit amal baiknya). Ada yang berjalan dengan wajahnya (kepalanya) atau jungkir, yaitu orang-ornag kafir. Dari tempat berkumpul itu kemudian mereka diarahkan ke surga atau neraka.

Setelah itu mereka akan melewati jembatan (Shirat). Dalam hal ini umat Muhammad terbagi menjadi tujuh macam golongan, yaitu:

1. *Shiddiquun* , yaitu orang-orang yang suka pada kebenaran atau sangat membenarkan ajaran Nabi. Mereka berjalan melintasi *Shirat* dengan kecepatan tinggi bagaikan petir yang menyambar.
2. *'Alimun* , yaitu orang-orang yang alim. Mereka berjalan melintasi *Shirat* bagaikan angin yang bertiup kencang.
3. *Budala'* , yaitu para wali *Abdal* (mulya). Mereka berjalan melintasi *Shirat* bagaikan burung yang terbang dalam waktu yang singkat.
4. *Syuhada* , yaitu orang-orang yang mati syahid. Mereka berjalan melintasi *Shirat* bagaikan kuda balap dalam waktu setengah hari.
5. *Hujjaj*, yaitu orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji dengan baik. Mereka berjalan melintasi *Shirat* dalam waktu sehari penuh.
6. *Muthi'uun* , yaitu orang-orang yang taat beribadah kepada Allah. Mereka berjalan melintasi *Shirat* dalam waktu sebulan.
7. *'Ashun*, yaitu orang-orang yang durhaka (berbuat maksiat), tetapi masih memiliki iman. Mereka meletakkan telapak kaki pada *Shirat*, sementara dosa-dosanya ada di punggung mereka. Ketika mereka berjalan melintasinya, api neraka Jahanam akan menjilat mereka. Tetapi saat itu api Jahanam melihat sinar iman di dalam hati mereka, maka berkatalah ia: "Selamatlah kau wahai orang yang beriman. Sesungguhnya sinarmu memadamkan baraku." Keterangan ini sebagaimana dikemukakan oleh Imam Muhammad Al-Hamdani.

Di padang *Mahsyar* semua makhluk merasa malu ketika dihadapkan kepada Tuhan Yang Maha Perkasa. Masing-masing sibuk dengan dirinya sendiri, bertebaran bagaikan laron. Teman-teman dekat bertemu, saling melihat dan saling mengenal, tetapi mereka tidak saling menyapa. Mereka dalam keadaan telanjang kaki, telanjang bulan dan berjalan kaki.

Rasulullah saw. bersabda:

يُبْعَثُ النَّاسُ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً قَدْ اَلْجَمَهُمُ الْعِرْقُ وَبَلَغَ شُحُوْمَ الْآذَانِ

"Manusia dibangkitkan dalam keadaan telanjang kaki, telanjang bulat dan belum dikhitan. Mereka akan dikendalikan oleh keringat yang mencapai daun telinga."

*****

وَبِأَنَّ مَرْجِعَ مُسْلِمٍ لِجَنَانِهِ * وَ بِأَنَّ مَرْجِعَ كَافِرٍ لِجَهَنَّمُ

"Dan sesungguhnya tempat kembalinya orang muslim adalah ke surga sedangkan sesungguhnya tempat kembalinya orang kafir adalah neraka."

CABANG KESEMBILAN: IMAN KEPADA SURGA DAN NERAKA JAHANAM

Iman kepada adanya Surga adalah percaya, bahwa surga merupakan tempat yang abadi bagi orang Muslim, yaitu orang yang meninggal dalam keadaan Islam, meskipun pernah menjadi orang kafir.

Yang termasuk Muslim adalah orang Muslim yang berbuat maksiat (selain syirik), tempat kembali dan tempat abadi baginya adalah surga. Maka apabila ia masuk neraka, tidak akan abadi di dalamnya. Bahkan siksa neraka tidak selalu dirasakannya selama berada di dalamnya, karena sejenak setelah masuk ke dalamnya, ia akan mati (mati sejenak, ini hanya Allah yang mengetahui ukurannya). Ia tidak akan hidup lagi sebelum keluar dari neraka. Yang dimaksud mati di sini adalah, bahwa ia tidak merasakan pedihnya neraka, karena ia mengalami kematian yang sesungguhnya dengan lepas nyawa.

Iman kepada Neraka Jahanam adalah percaya, bahwa Jahanam nama bagi beberapa neraka yang ada, adalah tempat yang abadi bagi orang kafir, yaitu orang yang meninggal dalam keadaan kafir, meskipun sepanjang hidupnya sebelum detik kematiannya ia beriman. Yang termasuk kafir adalah orang yang sudah mampu berfikir (balig), kemudian ia tidak mencari kebenaran (iman dan Islam) dan tidak menjalankan taqlid (mengikuti orang lain yang beriman tanpa mengetahui dalil-dalilnya) yang wajib baginya. Anak-anak (yang belum balig) dari orang-orang musyrik tidak termasuk kafir, mereka berada di surga menurut pendapat yang sahih. Kriteria kafir dan Muslim ini tidak berbeda bagi manusia dan jin.

وَاحْبُبْ اِلَهَكَ خَفْ أَلِيْمَ عِقَابِهِ ✵ وَلِرَحْمَةٍ ارْجُ تَوَكَّلَنْ يَا مُسْلِمُ

"Cintailah Tuhanmu, takutlah akan pedihnya siksanya, berharaplah pada rahmatnya, dan bertawakkallah padanya."

CABANG KESEPULUH:
CINTA KEPADA ALLAH

Imam Sahal berpendapat, bahwa tanda kecintaan kepada Allah adalah kecintaan kepada Al-Qur'an. Tanda kecintaan kepada Allah dan Al-Qur'an adalah kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Tanda kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. adalah kecintaan kepada sunnah (hadits). Tanda kecintaan kepada sunnah adalah kecintaan kepada akhirat. Tanda kecintaan kepada akhirat kebencian kepada dunia. Dan kebencian kepada dunia adalah tidak mengambil (mencari) dunia kecuali hanya untuk bekal dan sarana menuju akhirat.

Imam Hazim Ibnu Alwan, semoga Allah mensucikan jiwanya, berpendapat, bahwa Orang yang mengakui tiga hal tanpa tiga bukti yang lain, maka ia pembohong besar. Barangsiapa mengakui cinta kepada Allah tanpa menjauhi larangan-larangan-Nya maka ia pembohong besar. Barangsiapa mengakui cinta kepada Nabi Muhammad saw. tanpa kecintaan kepada kemiskinan, maka ia pembohong besar. Barangsiapa cinta kepada surga tanpa menginfkkan hartanya (bersedekah), maka ia pembohong besar.

Sebagian orang yang ma'rifat kepada Allah berpendapat, Apabila iman berada di luar hati, maka ia mencintai Allah dengan kecintaan yang biasa-biasa saja. Bila iman sudah masuk ke dasar hati yang paling dalam, maka ia mencintai Allah dengan kecintaan yang sangat dan meninggalkan maksiat-maksiat.

Dengan demikian pengakuan cinta merupakan sesuatu yang amat penting dan rawan. Karenanya, Imam Fudail berkata; "Apabila seseorang ditanya, apakah dia mencintai Allah, sebaiknya ia diam. Bila ia mengatakan "tidak" berarti ia kafir, sedang bila mengatakan "ya", sementara sifat-sifatnya tidak mencerminkan sifat-sifat orang yang mencintai Allah."

CABANG KESEBELAS:
TAKUT KEPADA SIKSA ALLAH

Tingkat terendah takut kepada siksa Allah adalah menghindarkan diri dari larangan-larangan Allah, dan sikap yang demikian ini disebut *wara'*. Bila rasa takut itu lebih besar, maka ia menghindarkan diri dari hal-hal yang belum diyakini keharamannya, dan sikap yang demikian ini disebut *taqwa*. Bila sikap tersebut ditambah dengan sepenuh pelayanan atau pengabdian kepada Allah, hingga ia tidak membangun harta tempat bernaung, tidak mengumpulkan harta yang dimakannya, tidak berpaling kepada dunia, meyakini bahwa ia akan meninggalkannya, tidak memanfaatkan setiap hembusan nafasnya untuk selain Allah, maka sikap ini disebut *shidqu* dan orangnya disebut *shiddiq*.

Jadi takwa masuk dalam kriteria *shidqu*. *Wara'* masuk dalam kriteria *taqwa*. Dan *iffah* masuk dalam criteria *wara'*. Demikianlah yang diterangkan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab Ihya' Ulumuddin.

CABANG KEDUA BELAS:
MENGHARAP RAHMAT ALLAH

Allah berfirman:

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللهِ . (الزمر: ٥٣)

"Katakanlah (Muhammad), wahai orang-orang yang kelewatan batas atas diri mereka sendiri, janganlah kalian sekalian putus asa dari rahmat Allah." **(QS. Az-Zumar: 53)**

Rasulullah saw. bersabda:

الْفَاجِرُ الرَّجِيُّ لِرَحْمَةِ اللهِ تَعَالَى أَقْرَبُ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنَ

الْعَابِدِ الْمُقْنِطِ

"Orang jahat (maksiat) yang masih mengharap rahmat Allah, lebih dekat kepada Allah daripada orang yang tekun beribadah yang putus asa (dari rahmat Allah)."

Dikisahkan dari Umar, dari Zaid bin Aslam, bahwa ada seseorang lelaki dari umat-umat terdahulu yang sangat tekun beribadah dan sangat mengekang hawa nafsunya serta memupus harapan manusia dari rahmat Allah. Kemudian orang itu meninggal, bartanyalah orang itu kepada Allah: "Wahai Tuhanku, apa (yang akan Kau berikan) untukku dari sisi-Mu?" Allah menjawab: "(Allah kuberikan) untukmu neraka." Orang itu bertanya lagi: "Kemanakah gerangan (pahala) ibadah dan ketekunanku?" Allah menjawab: "Kamu telah memupus manusia dari harapan rahmat-Ku di dunia. Maka sekarang Aku akan memupusmu dari harapan rahmat-Ku."

Hakikat harapan (pada rahmat Allah) adalah kelapangan hati untuk menanti sesuatu yang disukainya. Tetapi sesuatu yang dinantinya itu tentu saja akan datang dengan suatu sebab. Bila sebab-sebab itu rusak, maka harapan itu berarti tipuan dan membodohkan.

Bila sebab-sebab yang dapat menimbulkan terwujudnya sesuatu yang dinanti itu tidak jelas ada dan tidaknya, maka harapan tersebut disebut *tamanni* (harapan kosong/angan-angan kosong). Bila ia muncul di dalam hati sesuatu yang ada pada masa lalu maka disebut *tadzakkur* (ingat). Bila sesuatu yang bergerak dalam hati itu terwujud pada masa sekarang disebut *wujdan* (mendapatkan), *dzauq* (merasakan) atau *idrak* (memperoleh). Bila terbesit dalam hati sesuatu yang akan terjadi dimasa yang akan datang, maka disebut dengan intidhar (penantian) dan tawaqqu' (harapan atau kekhawatiran). Bila sesuatu yang dinantikan itu merupakan sesuatu yang tidak disukai atau dibenci yang akan menimbulkan kepedihan hati disebut *khauf* (ketakutan) dan *isyfaq* (kekhawatiran). Bila yang dinantikan itu merupakan sesuatu yang disukai yang akan menimbulkan rasa nyaman di hati disebut *raja'* (harapan). Demikian diterangkan di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.

CABANG KETIGA BELAS:
TAWAKKAL (PASRAH KEPADA ALLAH)

Allah berfirman:

فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ. (المائدة: ٢٣)

"Maka tawakkallah (pasrah kepada Allah) kamu sekalian orang-orang yang beriman." **(QS. Al-Maidah: 23)**

Tawakkal dibagi menjadi tiga tingkatan:

Pertama, sikap orang tawakkal di dalam hak Allah dan kepercayaan pada tanggungan dan pertolongan-Nya sebagaimana sikapnya kepada orang yang dipercaya sebagai wakil.

Kedua, sikap orang yang tawakkal kepada Allah sebagaimana sikap anak kecil dalam naungan ibunya. Ia tidak kenal selain ibunya, tidak kaget atau tertarik kepada seseorang selain ibunya dan tidak bersandar kecuali pada ibunya. Bila ia melihat ibunya, ia akan langsung bergelayut kepadanya. Bila ia mengalami sesuatu ketika ibunya tidak ada, yang serta merta terucap di mulutnya adalah "oh ibu", dan yang serta merta muncul di dalam hatinya adalah bayangan ibunya. Anak itu betul-betul telah percaya penuh pada tanggung jawab dan kasih sayang ibunya.

Tingkatan *ketiga,* adalah segala gerak dan diamnya di depan Allah sebagaimana mayat di depan orang yang memandikannya. Ia tak akan meninggalkan tawakkal, kecuali ia melihat dirinya sebagai mayat. Yang menggerakkannya adalah kemampuan *azali* (masa yang tak ada permulaannya) sebagaimana tangan yang akan memandikan menggerakkannya. Orang yang tawakkal seperti ini adalah orang yang imannya kuat, bahwa Allah swt. adalah Zat yang mengatur gerakan itu. Tingkatan ketiga ini adalah tingkatan tertinggi dan tingkatan tertinggi dan tingkatan pertama adalah tingkatan terendah.

*****

وَاحْبُبْ نَبِيَّكَ ثُمَّ عَظِّمْ قَـدْرَهُ ✱ وَاجْخَلْ بِدِيْنِكَ مَا يُرَى بِكَ مَأْثَـــمُ

"Dan cintailah Nabimu serta agungkanlah derajatnya, lalu halangilah agamamu dari dosa yang terjadi padamu."

CABANG KEEMPAT BELAS:
CINTA KEPADA NABI MUHAMMAD SAW.

Rasulullah saw. bersabda:

لاَيُؤْ مِنُ اَحَدُكُمْ حَتَّى اَكُوْنَ اَحَبَّ اِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ

وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ

"Seseorang di antara kamu sekalian tidak beriman hingga lebih dicintainya dari pada dirinya sendiri, hartanya, anaknya, orang tuanya dan seluruh manusia."

Yang dimaksud dengan manusia di atas adalah selain yang disebutkan sebelumnya, yaitu kerabat, para kenalan, tetangga, sahabat dan lain-lain.

Cinta kepada Nabi saw. berarti cinta kepada Allah. Begitu pula cinta kepada Ulama dan Atqiya (orang-orang yang bertakwa), karena Allah swt. mencintai mereka dan merekapun mencintai Allah. Kecintaan-kecintaan kepada Nabi, Ulama dan Atqiya itu semua dikembalikan pada kecintaan yang asal yang sebenarnya dan tidak akan beralih kepada yang lain. Kecintaan yang asal itu adalah kecintaan kepada Allah.

Tidak ada yang dicintai secara hakiki bagi orang yang memiliki mata hati kecuali Allah swt. Dan tidak ada yang berhak dicintai selain-Nya.

CABANG KELIMA BELAS:
MENGAGUNGKAN DERAJAT NABI MUHAMMAD SAW.

Mengagungkan Nabi adalah dengan mengetahui keluhuran derajatnya, menjaga adab dan tata karma ketika menyebutnya, mendengar nama dan haditsnya, memperbanyak salawat kepadanya dan sungguh-sungguh dalam mengikuti *sunnahnya* (ajarannya).

Allah berfirman:

لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ. (الحجرات: ٢)

"Janganlah kamu sekalian memperkeras suaramu di atas suara Nabi." **(QS. Al-Hujurat: 2)**

CABANG KEENAM BELAS:
KIKIR (JUAL MAHAL)
DENGAN MEMEGANG TEGUH AGAMA ISLAM

Kikir dalam hati ini seperti sikap seseorang, bahwa kematian dan masuk dalam lautan api lebih menyenangkan baginya daripada terjerumus dalam kekufuran (keluar dari agama Islam) serta mengakui bahwa agamanya (Islam) lebih luhur baginya dibanding semua anak-anak dan hartanya.

Dikisahkan dari Umar bin Abdul Aziz, pada masa kepemimpinannya pernah mengirim sejumlah orang ke nagara Romawi untuk berperang. Dalam berperangan dalam peperangan itu mereka kalah dan sepuluh orang di antara mereka ditawan oleh penguasa Romawi.

Kaisar Romawi meminta salah satu dari mereka agar masuk agama kaisar itu dan menyembah berhala. Ia mengatakan: "Bila kamu mau masuk agamaku dan menyembah berhala, maka aku akan mengangkatmu sebagai penguasa di daerah (wilayah) yang luas, aku akan memberimu pangkat yang tinggi, mahkota, bayaran yang banyak, dan terompet

(komado perang). Namun bila kamu tidak bersedia masuk agamaku, maka aku akan membunuhmu, memenggal lehermu dengan pedang."

Tawanan itu menjawab: "Aku tidak akan menjual agamaku dengan harta dunia."

Kaisar itu lalu memerintahkan untuk membunuh tawanan itu. Kemudian ia dibunuh di alun-alun. Kepala tawanan itu menggelinding dan berputar-putar di alun-alun itu sambil membaca ayat:

يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَـٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى. (الفجر: ٢٧-٣٠)

"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kamu kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha dan diridhai,. Masuklah ke dalam jamaah hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku." **(QS. Al-Fajr: 27-30)**

Kaisar itu marah dan mengambil tawanan yang kedua ia berkata: "Masuklah kamu ke dalam agamaku, aku akan menjadikanmu pemimpin di kota anu. Bila kamu menolak, maka akan terpenggal lehermu seperti aku memenggal leher temanmu itu."

Tawana itu menjawab: "Aku tidak akan menjual agamaku dengan harta dunia. Bila kamu memiliki kekuasaan untuk memenggal kepala maka kamu tidak memiliki kekuasaan untuk memenggal iman."

Kaisarpun memerintahkan untuk memenggal leher tawanan kedua itu. Setelah dipenggal, kepalanya menggelinding dan berputar-putar seperti tawanan yang pertama serta membaca ayat:

فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ. (الحاقة: ٢١-٢٣)

"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi yang buah-buahnya sangat rendah (untuk dipetik)." **(QS. Al-Haqqah: 21-23)**

Kepala itu berhenti di sebelah kepala yang pertama.

Kaisar menjadi marah besar dan memerintahkan untuk mengambil tawanan yang ketiga. Kaisar itu berkata kepadanya: "Apa yang engkau katakan, apakah kamu mau masuk agamaku dan aku akan menjadikanmu pemimpin?" Orang ketiga ini celaka dan berkata: "Aku akan masuk agamamu dan aku pilih harta dunia daripada akhirat." Mendengar jawaban itu kaisar berkata kepada pembantunya, catat untuknya imbalan dan berikan padanya mahkota, gaji yang banyak serta pangkat yang tinggi. "Pembantu itu menyanggah, Wahai raja, bagaimana aku memberi tanpa mengujinya, katakan kepadanya: "Bila ucapanmu jujur, bunuhlah seorang lelaki dari teman-temanmu. Kami akan mempercayaimu."

Tawanan yang ketiga yang dilaknat itu kemudian mengambil salah seorang teman dan membunuhnya. Kaisarpun senang dan memerintahkan pembantunya untuk mencatat imbalannya. Tetapi pembantunya menyanggah dan berkata kepada kaisar: "Tidak masuk di akal, bahwa engkau mempercayainya. Orang ini tidak menjaga hak saudaranya sendiri yang dilahirkan dan tumbuh bersamanya. Bagaimana ia bisa menjaga hak kita."

Kaisar membenarkan pembantunya dan memerintahkan untuk membunuh tawanan malang itu. Dipenggallah kepalanya dan menggelinding berputar-putar di alun-alun tiga kali sambil membaca ayat:

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنقِذُ مَن فِي ٱلنَّارِ (الزمر : ١٩)

"Apakah (kamu hendak mengubah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan azabnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang-orang yang berada di neraka?" **(QS. Az-Zumar: 19)**

Kepala itu berhenti sejenak di pojok alun-alun dan tidak menyatu dengan dua kepala sebelumnya. Jadilah kepala itu menuju siksa Allah.

Kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal yang terjadi pada orang yang malang itu dan kesesatan.

*****

وَاطْلُبْ لِعِلْمٍ ثُـمَّ لَـقِّنْهُ الْوَرَى ۞ عَظِّمْ كَلَامَ الرَّبِّ وَاطْهُرْ تُعْصَمُ

"Carilah ilmu Syari'at dan ajarkanlah pada semua makhluk, lalu agungkanlah kalam Allah niscaya kamu akan dijaga."

CABANG KETUJUH BELAS: MENCARI ILMU

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ يَنْتَفِعُ بِهِ فِي آخِرَتِهِ وَدُنْيَاهُ كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنْ عُمُرِ الدُّنْيَا سَبْعَةِ آلَافِ سَنَةٍ صِيَامِ نَهَارِهَا وَقِيَامِ لَيَالِهَا مَقْبُوْلًا غَيْرَ مَرْدُوْدٍ

"Barangsiapa mempelajari satu bab ilmu yang berguna bagi masalah akhirat dan masalah dunianya, maka satu bab ilmu itu lebih baik daripada umur dunia selama tujuh ribu tahun di mana ia berpuasa pada siang hari dan mendirikan ibadah di malam hari dengan ibadah yang diterima."

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabbal, ia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ لِلّٰهِ حَسَنَةٌ وَدِرَاسَتَهُ تَسْبِيْحٌ وَالْبَحْثَ عَنْهُ جِهَادٌ وَطَلَبَهُ عِبَادَةٌ وَتَعْلِيْمَهُ صَدَقَةٌ وَبَذْلَهُ لِأَهْلِهِ قُرْبَةٌ وَالْفِكْرَ فِي الْعِلْمِ يَعْدِلُ الصِّيَامَ وَمُذَاكَرَتَهُ تَعْدِلُ الْقِيَامَ

"Pelajarilah ilmu, karena mempelajari ilmu karena Allah itu amal baik, mengulangi pelajaran adalah tasbih (mensucikan Allah), membahas ilmu adalah jihad (perjuangan), mencari ilmu adalah ibadah, mengajarkan ilmu adalah sedekah, menyerahkan ilmu kepada ahlinya adalah qurban (ibadah sunat). Berpikir tentang ilmu sebanding dengan ibadah puasa dan membahas ilmu sebanding dengan ibadah pada malam hari."

Rasulullah juga bersabda:

أُطْلُبِ الْعِلْمَ وَلَوْبَيْنَكَ وَبَيْنَهُ بَحْرٌ مِنْ نَارٍ

"Carilah Ilmu, meskipun antara kamu dan ilmu itu terbentang lautan api."

Rasulullah bersabda lagi:

أُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ اِلَى اللَّحْدِ

"Carilah ilmu sejak kamu masih ada di ayunan (bayi) hingga kamu ke liang lahat (mati)."

Maksudnya menuntut ilmu wajib disegala dan keadaan.

Seorang Ulama salaf (kuno) mengatakan: "Ilmu itu ada empat, yaitu fiqh untuk urusan agama, kedokteran untuk urusan badan, astronomi untuk urusan perputaran waktu (zaman) dan ilmu nahwu untuk urusan lisan (bahasa)."

Cara mendapatkan ilmu itu ada dua macam, yaitu *kasby* dan *sama'iy.* Ilmu *kasby* adalah ilmu yang dicapai dengan ketekunan belajar dan membaca di depan guru. Sedang ilmu *sama'iy* adalah ilmu yang dicapai dengan cara mendengarkan uraian para ulama mengenai masalah-masalah agama maupun dunia. Dan ini tidak akan tercapai tanpa adanya kecintaan kepada ulama, bergaul dengan mereka, berkumpul dengan mereka dan bertanya kepada mereka.

Untuk mendapatkan ilmu, seorang pelajar, santri atau mahasiswa

harus berniat mencarri ridha Allah, tempat yang baik di akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari orang-orang bodoh yang lain, menghidupkan agama dan menegakkan Islam dengan ilmu. Ia juga wajib berniat mensyukuri nikmat, karunia, akal dan kesehatan badan. Ia tidak boleh berniat mendapat perhatian dari manusia, mencari harta dunia, kehormatan di mata penguasa dan lain sebagainya.

CABANG KEDELAPAN BELAS: MENYEBARLUASKAN ILMU SYARIAT

Sabda Nabi saw:

لِيَبْلُغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ اَيْ يَجِبُ عَلَى السَّامِعِ مَا أَقُوْلُ مِنْكُمْ اَنْ يُبَلِّغَهُ مَنْ لَمْ يَسْمَعْهُ

"Sebaiknya orang yang hadir di sini menyampaikan kepada orang yang tidak hadir. Maksudnya, wajib bagi orang yang mendengar ucapanku untuk menyampaikannya kepada orang yang tidak mendengarkannya."

Hadits ini merupakan khotbah atau petuah untuk para sahabat dan orang-orang yang sesudah mereka hingga hari kiamat. Maka menyampaikan ilmu merupakan kewajiban bagi orang yang memilikinya. Setiap orang yang mempelajari suatu masalah, berarti ia memiliki ilmu tentang masalah itu, seperti orang awam yang mengetahui syarat-syarat salat, ia wajib memberi tahukan kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Bila ia tidak melakukannya, (dimana orang lain itu berdosa karena tidak dapat memenuhi syarat-syarat salat karena ketidak tahuannya), iapun berdosa karenanya.

Di setiap mesjid dan di setiap daerah dari suatu negara harus ada seorang ahli fiqh yang mengajarkan ilmunya kepada masyarakat serta membuat mereka memahaminya. Setiap ahli fiqh yang telah selesai menjalankan kewajiban individualnya (fardu ain) wajib secara kolektif

(fardu kifayah) untuk pergi ke desa atau daerah lain yang terdekat untuk mengajarkan kepada masyarakat daerah itu mengenai ajaran agama mereka dan kewajiban-kewajiban syariat mereka. Ia harus membawa bekal makanan sendiri dan tidak boleh meminta makanan dari mereka.

Bila kewajiban kolektif (fardu kifayah) itu sudah dijalankan oleh seorang saja, maka dosanya sudah gugur dari yang lain. Tetapi bila tidak ada seorangpun yang mejalankan kewajiban individualnya (fardu ain) wajib secara kolektif (fardlu kifayah) untuk pergi ke desa atau daerah lain yang terdekat untuk mengajarkan kepada masyarakat daerah itu mengenai ajaran agama mereka dan kewajiban-kewajiban syariat mereka. Ia harus membawa bekal makanan sendiri dan tidak boleh meminta makanan dari mereka.

Bila kewajiban kolektif (fardlu kifayah) itu sudah dijalankan oleh seorang saja, maka dosanya sudah gugur dari yang lain. Tetapi bila tidak ada seorang pun yang menjalankannya, maka dosanya ditimpakan kepada semua orang, baik yang berilmu maupun yang bodoh. Adapun dosa bagi orang yang berilmu itu dikarenakan keengganannya pergi ke tempat atau daerah itu. Sedangkan dosa bagi orang yang bodoh dikarenakan keengganannya untuk mempelajari ilmu syariat atau berguru kepada orang yang berilmu. Demikian Imam Ahmad Suhaimi mengutip pendapat Imam Al-Ghazali.

Ketahuilah, bahwasanya orang yang *'alim* (berilmu) akhirat itu mempunyai tanda-tanda, yaitu:

1. Ia mencari rezeki dunia dengan ilmu yang dimilikinya.
2. Ia menyibukkan diri dengan ilmunya dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan akhirat. Dengan demikian ia lebih mementingkan ilmu batin (tasawuf, akhlak, akidah) untuk menyiasati hatinya sendiri.
3. Ia berpegang teguh dengan ilmunya untuk mengikuti orang yang memiliki ilmu syariat dalam segala ucapan dan tindakannya.

Tanda-tanda orang yang mencari ilmu bukan untuk tujuan duniawi

ada lima, yaitu:

1. Ucapannya sesuai dengan perbuatannya. Maka ia akan menjadi pelopor untuk menjalankan perintah-perintah agama dan meninggalkan larangan-larangannya.
2. Ia berupaya mendapatkan ilmu secara optimal sesuai dengan kemampuannya, senang menjalankan ketaatan kepada Allah, dan menghindari ilmu yang lebih banyak menuntut perdebatan.
3. Ia menghindari kemewahan dalam hal makanan, rumah tempat tinggal, perabot rumah tangga dan pakaian.
4. Ia menahan diri dari kedekatan dengan penguasa kecuali untuk memberikan nasehat, mencegah kesewenang-wenangan atau menolongnya dalam mencapai ridha Allah swt.
5. Ia tidak segera memberikan fakta, tetapi berhati-hati dan menyarankan kepada orang lain untuk bertanya kepada orang yang lebih ahli dalam berfatwa. Ia juga tidak melakukan ijtihad, kecuali ijtihad itu *fardu 'ain* (kewajiban individual) baginya. Tetapi ia mengatakan tidak tahu, bila ijtihad itu sulit baginya.

CABANG KESEMBILAN BELAS: MENGAGUNGKAN DAN MEMULIAKAN AL-QUR'AN

Mengagungkan dan memuliakan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

1. Membacanya dalam keadaan suci, baik dari najis maupun hadas.
2. Tidak menyentuhnya, kecuali dalam keadaan suci.
3. Menyikat dan membersihkan gigi serta mulut ketika akan membacanya.
4. Membacanya dengan duduk dalam sikap sempurna bila dibaca di

luar salat. Tidak duduk dalam sikap malas atau sembarangan.

5. Memakai pakaian yang rapi, karena membacanya berarti berbisik kepada Allah.
6. Menghadap kiblat.
7. Berkumur setiap kali di mulutnya ada dahak atau mendehan.
8. Menghentikan bacaannya setiap kali menguap.
9. Membacanya dengan pelan dan tartil.
10. Memberikan hak setianan huruf, yaitu dengan membacanya, janga sampai ada huruf yang terlewatkan.
11. Tidak membiarkannya terbuka ketika meletakkannya sesudah selesai membaca.
12. Tidak meletakkan sesuatupun di atasnya, termasuk kitab-kitab lain.
13. Meletakkannya di atas pangkuan atau tempat lain, seperti meja yang ada di depan orang yang membacanya. Tidak meletakkan di tanah atau di lantai.
14. Bila ayat Al-Qur'an ditulis di papan, maka tulisan itu tidak boleh dihapus dengan air ludah, tetapi dicuci dengan air.
15. Tidak meraihnya bila tangannya basah atau menjadikan sebagai penyangga kitab-kitab lain. Karena tindakan itu merupakan suatu pembangkangan yang besar.
16. Tidak membacanya di pasar, tempat-tempat ramai, tempat-tempat hiburan dan tempat berkumpulnya orang-ornag bodoh yang tidak mengerti keagungan Al-Qur'an.
17. Bila tulisan ayat-ayat Al-Qur'an dicelupkan pada air yang digunakan untuk mengobati suatu penyakit, maka air itu tidak dibuang ditempat sampah, tempat yang najis dan tempat yang diinjak-injak. Tetapi air itu harus dibuang di tempat yang tidak diinjak-injak orang, tempat

galian yang suci atau dibuang di sungai besar di mana air itu bercampur dengan air sungai dan mengalir.

18. Setiap kali akan menulis ayat Al-Qur'an atau meminum air yang telah dicelupi tulisan ayat-ayatnya, sebaiknya membaca basmalah pada setiap nafas atau tegukan.

19. Mengagungkan niat pada saat akan menulis atau meminum.

Karena Allah akan memberi pahala kepada seseorang sesuai dengan niatnya.

CABANG KEDUA PULUH: BERSUCI

Allah swt. berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُوا۟ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَـٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ. (المائدة: ٦)

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu sekalian akan mendirikan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu hingga siku dan usaplah kepalamu dan basuhlah kakimu hingga

kedua mata kaki. Bila kamu dalam keadaan junub (berhadas besar), maka bersucilah. Bila kamu sakit, bepergian, buang air atau menyentuh wanita dan kamu tidak menemukan untuk bersuci, maka bertayamumlah dengan debu yang suci. Kemudian usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu tersebut." **(QS. Al-Maidah: 6)**

Rasulullah saw. bersabda:

اَلطَّهُوْرُ شَطْرُ الْاِيْمَانِ

"Bersuci adalah sebagian dari Iman."

Imam Suhaimi berpendapat, bahwa wudu lahir dan batin adalah setengah dari iman bila dilihat dari segi pahalanya.

Imam Hatim menyarankan kepada Imam Ashim ibnu Yusuf bila telah tiba waktu salat agar berwudu dengan dua wudu, yaitu wudu lahir dan wudu batin. Wudu lahir adalah wudu yang telah kita ketahui itu. Adapun wudu batin adalah bertaubat, menyesali dosa, tidak mendendam, menipu, ragu-ragu, sombong dan tidak mencintai urusan duniawi, sanjungan makhluk dan tidak mencintai kekuasaan.

Bersuci dapat melindungi seseorang dari bahaya, sebagaimana kata Umar bin Khatthab ra.:

اِنَّ الْوُضُوْءَ الصَّالِحَ يَطْرُدُ عَنْكَ الشَّيْطَانَ

"Wudu yang baik dapat menghindarkanmu dari setan."

*****

صَلِّ الصَّلاَةَ وَزَكِّ مَالَكَ ثُمَّ صُمْ * وَاعْكِفْ وَحُجَّ وَجَاهِدَنَّ فَتُكْرَمُ

"Shalatlah lima waktu, lalu zakatilah hartamu serta berpuasalah kamu lalu i'tikaflah, hajilah, dan berjihadlah kamu niscaya kamu akan dimuliakan."

CABANG KEDUA PULUH SATU: MENJALANKAN SALAT LIMA WAKTU PADA WAKTUNYA DENGAN SEMPURNA

Rasulullah saw. bersabda:

عَلَمُ الْاِيْمَانِ الصَّلاَةُ فَمَنْ فَرَغَ لَهَا قَلْبُهُ وَحَافَظَ عَلَيْهَا بِحُدُوْدِهَا فَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Tanda iman adalah salat. Barangsiapa hatinya lega karena telah melakukan salat dan telah berusaha menjaga batasan-batasan salat, maka dia adalah seorang mukmin."

Rasulullah saw. pernah ditanya mengenai ciri-ciri orang beriman dan orang munafik, beliau menjawab:

اِنَّ الْمُؤْمِنَ هِمَّتُهُ فِي الصَّلاَةِ وَالصِّيَامِ وَالْعِبَادَةِ.

وَالْمُنَافِقَ هِمَّتُهُ فِي الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ كَالْبَهِيْمَةِ.

"Sesungguhnya orang yang beriman itu semangatnya selalu tertuju pada salat, puasa dan ibadah. Sedangkan orang yang munafik itu semangatnya hanya tertuju pada makan dan minum seperti binatang."

CABANG KEDUA PULUH DUA: MEMBAYARKAN ZAKAT KEPADA ORANG-ORANG YANG BERHAK MENERIMANYA

Membayar zakat dapat dilakukan dengan niat didalam hati untuk menunaikan zakat yang wajib tanpa menentukan harta yang akan dibayarkan.

Bila seseorang memiliki satu *nishab* (atau lebih), dari emas, perak, hewan ternak, biji-bijian, buah kurma dan anggur, maka wajib baginya membayarkan zakatnya kepada delapan golongan penerima zakat atau sebagian yang ada dari neraka. Mereka antara lain para fakir, miskin, *musafir* (orang yang bepergian) yang membutuhkan ongkos perjalanannya, dan orang yang dililit hutang.

Rasulullah saw. bersabda:

مَا خَالَطَتِ الزَّكَاةُ مَالاً قَطُّ اِلاَّ اَهْلَكَتْهُ

"Zakat tidak akan bercampur dengan harta (seseorang) sama sekali, kecuali akan menghancurkan harta itu."

CABANG KEDUA PULUH TIGA: BERPUASA DI BULAN RAMADHAN

Puasa adalah meninggalkan semua yang dapat membatalkannya sejak terbit fajar hingga matahari tenggelam dengan niat di malam hari untuk taat dan mengabdi kepada Allah. Puasa dapat dilakukan bila tidak sedang haid, nifas dan melahirkan, juga tidak ayan, mabuk, minum, bersetubuh dan merokok.

Bila orang yang sedang berpuasa makan atau minum karena lupa, maka puasanya tetap sah. Behkan itu berarti Allah memberinya makan dan minum. Demikian pendapat Imam Suhaimi dalam kitab *Lubabut-Thalibin.*

CABANG KEDUA PULUH EMPAT:
I'TIKAF

I'tikaf adalah berdiam di mesjid dengan niat i'tikaf. I'tikaf disunatkan pada setiap waktu, meskipun pada waktu *karahah* (waktu yang dimakruhkan salat sunat tanpa sebab *mutaqaddim* dan *muqarin*). Tetapi i'tikaf haram bagi perempuan tanpa izin suaminya, dan hamba sahaya tanpa izin tuannya, meskipun i'tikafnya tetap sah. Bila perempuan atau hamba sahaya itu melakukannya tanpa izin, maka suami atau tuannya boleh mengeluarkannya dari mesjid.

Rukun I'tikaf ada empat yaitu:

1. Niat I'tikaf bersama dengan permulaan diam di mesjid. Niat tidak cukup dilakukan pada saat berjalan memasuki mesjid. Bila i'tikaf itu wajib karena dinadzari, maka harus diniati, bahwa i'tikaf itu wajib atau nadzar.
2. Masjid yang murni, artinya tempat yang betul-betul dianggap sebagai mesjid. Maka tidak cukup i'tikaf di serambi mesjid. Berbeda dengan salat *tahiyyatul masjid* yang boleh dilakukan di serambi mesjid.
3. Tinggal di mesjid selama waktu yang dapat disebut sebagai "tinggal", meskipun tidak dengan diam, yaitu berada di mesjid dalam waktu yang melebihi batas *thuma'ninah salat*. Boleh i'tikaf dengan mondar-mandir di dalam mesjid tetapu bila hanya lewat di dalam masjid tanpa tinggal di dalamnya, tidak bisa dianggap i'tikaf, meskipun diniati. Bila seseorang bernadzar melakukan i'tikaf, maka ia cukup melakukannya sebentar saja, asal melebihi batas thuma'ninah salat.
4. Orang yang melakukan i'tikaf. Syarat-syaratnya, ia harus Islam, berakal dan suci dari hadas besar. Maka orang yang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut tidak bisa melakukan i'tikaf. Namun bila orang yang sedang melakukan i'tikaf tiba-tiba kumat ayannya atau pinsan,

maka i'tikafnya tidak batal dan masa selama tidak sadar itu dihitung sebagai i'tikaf. i'tikaf terputus atau batal dengan terus menerusnya murtad dan mabuk yang disengaja.

CABANG KEDUA PULUH LIMA: HAJI

Haji adalah berangkat menuju Ka'bah, Baitullah dengan tujuan haji atau umrah, bila mampu mendapatkan bekal dan kendaraan untuk tujuan itu.

Haji adalah ibadah yang mewajibkan *wuquf* (tinggal) di Arafah pada tanggal sembilan atau pada malam tanggal sepuluh bulan Dzulhijjah, *tawaf* (mengelilingi Ka'bah) bagi orang yang suci tujuh kali dengan hitungan yang yakin yang dimulai sejak pertengahan malam nahar (Hari Raya Qurban) sampai waktu yang tidak ada batasnya dan *sa'i* (berlari-lari kecil) antara bukit Safa hingga Marwah.

CABANG KEDUA PULUH ENAM: BERJUANG MELAWAN ORANG KAFIR UNTUK MENOLONG AGAMA ISLAM

Berjuang melawan orang kafir ini pada permulaan Islam merupakan amal yang paling utama.

Rasulullah saw. bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

"Perkara yang paling utama adalah Islam, sedang tiangnya adalah salat dan puncak dari tulang punggungnya adalah jihad (perjuangan)."

Pengertian hadits ini, menurut Imam Suhaimi adalah, masalah

pokok dari agama adalah mengucapkan dua sahadat dengan menetapkan dan menjalankan makna yang dikandungnya. Maka tidak ada suatu amalpun yang sah kecuali dengan Islam. Sesuatu yang dapat meluhurkan Islam adalah dijalankannya salat lima waktu. Sedang puncak dari keberagaman seseorang adalah menyerahkan atau mengorbankan segala kemampuan untuk memerangi orang-orang kafir untuk menolong agama Islam.

Jihad dalam hadits tersebut juga bisa diartikan memerangi hawa nafsu dari keinginan-keinginan syahwat dan lepas kontrol dari kelezatan duniawi. Wajib bagi nafsu untuk menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan agama. Bahkan perjuangan melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang lebih besar dan lebih utama daripada perjuangan melawan orang-orang kafir.

*****

رَابِطْ تَثَبَّتْ اَدِ خُمْسَ مَغَانِمَ * حَتَّى يُفَرِّقَهُ الْاِمَامُ الْحَاكِمُ

"Menetapkan tempat sebagai penengah antara muslimin dan kafirin guna menjaga orang-orang Islam dan tetaplah di tempat berjihad serta serahkanlah seperlima ghanimah (harta rampasan perang) sehingga dibagikan oleh imam yang menghakimi."

CABANG KEDUA PULUH TUJUH: MEMBENTENGI KAUM MUSLIMIN DARI SERANGAN ORANG KAFIR

Membentengi dalam hal ini maksudnya bertahan di tempat peperangan antara kaum Muslimin dengan orang-orang kafir untuk membentengi merela dari serangan orang kafir, meskipun tempat itu dijadikan rumah baginya. Rasulullah saw. bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

"Bertahan sehari (untuk membentengi kaum muslimin) dalam berjuang di jalan Allah lebih baik dari pada dunia dan segala sesuatu yang ada di atasnya."

Rasulullah bersabda:

مَنْ مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيْلِ اللهِ اَمِنَ مِنَ الْفَزَعِ الْاَكْبَرِ وَهُوَ اَنْ يُؤْمَرَ بِهِ اِلَى النَّارِ

"Barangsiapa meninggal ketika sedang membentengi kaum muslimin dalam berjuang di jalan Allah maka ia akan selamat dari keterkejutan yan dahsyat, yiatu diperintahkannya masuk neraka."

CABANG KEDUA PULUH DELAPAN: BERTAHAN DI DALAM KANCAH PERANG DAN TIDAK MELARIKAN DIRI DARINYA (DESERSI)

Allah swt. berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . (الأنفال: ٤٥)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." **(QS. Al-Anfal: 45)**

Maksudnya apabila kamu sekalian memerangi golongan orang-orang kafir, maka bertahanlah untuk terus memerangi mereka. Jangan kamu melarikan diri (desersi). Ingatlah Allah dan agungkan Dia agar kamu memperoleh apa yang kamu cari, yaitu kemenangan dan pahala.

CABANG KEDUA PULUH SEMBILAN: MENYERAHKAN SEPERLIMA HARTA JARAHAN PERANG KEPADA PEMIMPIN ATAU PEMBANTUNYA

Penyerahan ini dimaksudkan agar harta jarahan perang itu dibagikan oleh pemimpin.

Pemberian dimulai dengan mengambil baju dan peralatan perang orang kafir kepada orang Islam, empat perlimanya diberikan kepada orang-orang yang mendatangi kancah perang dengan niat berperang meskipun pada akhirnya tidak berperang dan tentara resmi, satu bagian untuk yang berjalan kaki dan dua bagian untuk yang menunggang kuda. Seperlima sisanya dibagi lima lagi, satu bagian diperuntukkan bagi kemaslahatan kaum Muslimin, misalnya memperbaiki benteng yang bobol, membangun gedung. menggaji para hakim, ulama, para imam dan para muazin, satu

bagian untuk kerabat Nabi, keturunan bani Hasyim dan keturunan bani Muthalib dengan perbandingan dua untuk lelaki dan satu untuk perempuan, satu bagian untuk para anak yatim, satu bagian untuk para fakir miskin dan satu bagian lagi untuk ibnu sabil (musafir pencari ilmu yang kehabisan bekal).

*****

وَاعْتِقْ وَكَفِّرْ أَوْفِ بِالْوَعْدِ اشْكُرَنْ ✱ وَاحْفَظْ لِسَانَكَ ثُمَّ فَرْجَكَ تَغْنَمِ

"Kemudian bebaskan dan tebuslahlah para hamba, penuhi janji dan bersyukurlah, lalu jagalah olehmu lisanmu, dan farjimu niscaya kamu akan mendapatkan keuntungan."

CABANG KETIGA PULUH: MEMERDEKAKAN BUDAK (HAMBA SAHAYA) YANG MUSLIM

Memerdekakan budak ini tidak terbatas pada status perbudakan, baik karena mengikuti status orang tuanya, negaranya maupun karena ia menjadi budak karena tawanan perang.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ اَعْتَقَ رَقَبَةً مُسْلِمَةً سَلِيْمَةً اَعْتَقَ اللهُ بِكُلِّ عَضْوٍ مِنْهَا عَضْوًامِنْهُ مِنَ النَّارِ حَتَّى فَرْجَهُ بِفَرْجِهِ. (رواه مسلم)

"Barangsiapa memerdekakan budak Muslim yang valid (tidak cacat), maka setiap bagian tubuh budak itu Allah akan memerdekakan (menyelamatkan) setiap bagian tubuhnya, bahkan kemaluannya dari api neraka." **(HR. Muslim)**

CABANG KETIGA PULUH SATU: BERSEDIA MEMBAYAR KAFARAH

Kafarah ada empat macam, yaitu:

1. *Kafarah zhihar* (denda yang dibebankan kepada seorang suami yang mengatakan, bahwa istrinya sama dengan ibunya).
2. *Kafarah qatl* (denda yang dibebankan karena membunuh).
3. *Kafarah jima'* (denda yang dibebankan kepada orang yang

bersetubuh siang hari pada bulam Ramadan)

4. *Kafarah yamin* (denda yang dibebankann kepada orang yang melanggar sumpah).

Kafarah dari macam yang pertama sampai yang ketiga terdiri dari tiga tingkatan. Pertama, memerdekakan budak (hamba sahaya) yang mukmin yang tidak mempunyai cacat yang dapat mempengaruhi kualitas pekerjaannya. Bila tingkatan pertama tidak mampu maka wajib melakukan tingkatan kedua, yaitu puasa dua bulan berturut-turut. Puasa dua bulan berturut-turut ini tidak boleh diputus dengan berbuka (tidak berpuasa), meskipun sehari dan ada uzur. Bila tingkatan kedua ini tidak mampu maka wajib melakukan tingkatan ketiga yaitu memberi makan 60 (enam puluh) orang miskin, masing-masing satu mud (7 ons) dengan makanan pokok daerah setempat. Tetapi tingkatan ketiga ini tidak berlaku pada kafarah *Qatl* (denda pembunuhan).

Sedang kafarah dari macam yang keempat (kafarah yamin) terdiri dari dua tingkatan. Tingkatan pertama merupakan pilihan dari alternatif, yaitu memberi makan sepuluh orang miskin, makan sepuluh orang miskin, masing-masing satu mud (7 ons) atau memberikan pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak (hamba sahaya) yang mukmin. Bila ketiga alternatif pada tingkatan pertama itu tidak mampu, maka wajib melakukan tingkatan kedua, yaitu puasa tiga hari, tetapi tidak harus berturut-turut.

CABANG KETIGA PULUH DUA: MENEPATI JANJI

Allah swt. berfirman:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا. (الإسراء: ٣٤)

"Tepatlah kamu sekalian pada janji, sesungguhnya janji itu dipertanyakan (dipertanggung jawabkan)." **(QS. Al-Isra': 34)**

Rasulullah saw. bersada:

اَلْعِدَّةُ عَطِيَّةٌ

"Janji adalah pemberian."

اَلْعِدَّةُ دَيْنٌ

"Janji adalah hutang."

ثَلاَثٌ فِي الْمُنَافِقِ إِذَا حَدَثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتُمِنَ خَانَ

"Ada tiga hal dalam diri orang munafik, bila ia bercerita (berkata), maka ia berbohong, bila ia berjanji, maka ia mengingkarinya dan bila ia dipercaya, maka ia menghianatinya."

Pengertian hadits ini adalah apabila tiga hal itu terdapat pada diri seorang Muslim, berarti konditenya (sifatnya) seperti orang-orang munafik. Demikian penjelasan Imam Azizi.

CABANG KETIGA PULUH TIGA: BERSYUKUR

Allah swt. berfirman:

وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ. (البقرة: ١٥٢)

"Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan jaganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." **(QS. Al-Baqarah: 152)**

Firman-Nya Lagi:

مَّا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ. (النساء: ١٤٧)

"Allah tidak akan melakukan siksaan terhadap kamu sekalian bila kamu bersyukur dan beriman." **(QS. An-Nisa': 147)**

Rasulullah saw. bersabda:

أَرْبَعُ خِصَالٍ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَمُلَ إِسْلاَمُهُ وَلَوْ كَانَ مِنْ قَرْنِهِ إِلَى قَدَمِهِ خَطَايَا: اَلصِّدْقُ، وَالشُّكْرُ، وَالْحَيَاءُ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ

"Ada empat hal yang apabila semuanya ada pada diri seseorang, maka sempurnalah Islamnya, yaitu jujur, syukur, malu dan budi pekerti yang baik."

Rasa syukur itu terdiri dari tiga unsur, yaitu:

1. Mengetahui dan meyakini, bahwa nikmat itu berasal dari Zat Yang Maha Pemberi nikmat.
2. Rasa/sikap senang, bahagia karena kenikmatan yang diberikan.
3. Amal perbuatan yang dikehendaki dan disukai oleh pemberi nikmat.

Imam Syibli berpendapat, bahwa rasa syukur itu melihat kepada siapa yang memberi nikmat, bukan kepada kenikmatan itu sendiri. Seorang Ulama berpendapat, bahwa rasa syukur orang awam terbatas pada kenikmatan lahir, seperti makanan, minuman dan pakaian. Sedang rasa syukur orang khusus adalah untuk kenikmatan-kenikmatan yang datang di dalam hatinya.

CABANG KETIGA PULUH EMPAT: MENJAGA LISAN DARI HAL-HAL YANG TIDAK LAYAK

Allah berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ. (ق: ١٨)

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." **(QS. Qaaf: 18)**

Rasulullah saw. bersabda:

قَيِّمُ الدِّيْنِ الصَّلاَةُ وَسَنَامُ الْعَمَلِ الْجِهَادُ وَاَفْضَلُ اَخْلاَقِ الْاِسْلاَمُ حَتَّى يَسْلَمَ النَّاسُ

"Tiang agama adalah salat, puncak amal adalah jihad (berjuang) dan budi pekerti yang utama adalah diam sehingga orang-orang selamat karenanya."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا اَوْلِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka sebaiknya ia berbicara yang baik atau diam."

Imam Syafi'i mengatakan, apabila seseorang bermaksud akan mengatakan sesuatu, maka ia harus memikirkan perkataannya. Bila dengan perkataan itu akan timbul kebaikan atau kemaslahatan, maka sebaiknya ia mengatakannya. Tetapi bila ia ragu-tagu, maka sebaiknya ia tidak mengatakannya sampai kebaikan itu jelas akan timbul karenanya.

Sebagian orang bijak mengatakan, bahwa orang yang berbicara selain kepada kebaikan, berarti ia berbuat sia-sia, orang yang melihat tanpa berpikir (mengambil pelajaran), berarti ia terlena dan orang yang diam tanpa berpikir, berarti ia melakukan sesuatu yang tak ada artinya. Sedang Imam Hakim menyarankan, bila seseorang merasa hebat dengan perkataannya, maka sebaiknya ia diam dan bila ia merasa hebat dengan diamnya, maka sebaiknya ia berbicara.

CABANG KETIGA PULUH LIMA: MENJAGA KEMALUAN DARI HAL-HAL YANG DILARANG ALLAH

Hal-hal yang dilarang oleh Allah dalam hal ini adalah:

1. *Zina*, yaitu persetubuhan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa ikatan pernikahan yang sah..
2. *Liwath*, anal seks, yaitu memasukkan penis (alat kemaluan laki-laki) ke dalam anus (dubur).
3. *Musahaqah* atau Lesbianisme, yaitu hubungan yang dilakukan oleh dua orang perempuan.
4. *Mufakhazhah* atau homo seks, yaitu hubungan seks yang dilakukan oleh dua orang laki-laki.
5. *Oral seks*, yaitu hubungan sek dengan memasukkan zakar atau penis ke dalam mulut lawan mainnya.

Allah swt. berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَـٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا.

(الإسراء: ٣٢)

"Dan Janganlah kamu sekalian mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah sesuatu perbuatan, dan suatu jalan yang buruk." **(QS. Al-Isra': 32)**

أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ. (الشعراء: ١٦٥)

"Mengapa kamu laki-laki mendatangi (berhubungan seks) jenin laki-laki?" **(Asy-Syu'ara': 165)**

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ

قَوْمٌ تَجْهَلُونَ . (النمل: ٥٥)

"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan mendatangi (wanita)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)." **(QS. An-Naml: 55)**

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَيَسْتَحْيِيْ مِنَ الْحَقِّ لاَتَأْتُوا النِّسَاءَ فِي أَدْبَارِهِنَّ

"Sesungguhnya Allah tidak malu dari sesuatu yang benar, jangan kamu mendatangi (berhubungan seks) kepada kaum perempuan di dalam dubur mereka."

Maksudnya, sesungguhnya Allah tidak memerintahkan untuk merasa malu di dalam menjelaskan sesuatu yang hak (benar).

Bila orang menjaga lisan dan kemaluannya, maka ia akan mendapatkan keuntungan di akhirat nanti.

*****

اَدِّ الْاَمَانَةَ لَا تُقَاتِلْ مُسْلِمًا ٭ وَاحْـذَرْ طَعَامًا ثُمَّ مَالَكَ تَحْرُمُ

"Kerjakan amanat, jangan membunuh orang muslim, dan jagalah makanan juga hartamu dari yang haram."

CABANG KETIGA PULUH ENAM: MENYAMPAIKAN AMANAT KEPADA YANG BERHAK MENERIMANYA

Allah swt. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا.

(النساء: ٥٨)

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu sekalian agar menyampaikan amanat kepada orang yang berhak memilikinya." **(QS. An-Nisa': 58)**

Nabi Muhammad saw. bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ اَوْ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ فَلْيَتَزَوَّجْ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ حَيْثُ شَاءَ رَجُلٌ أُؤْتُمِنَ عَلَى اَمَانَةٍ فَأَدَّاهَا مَخَافَةَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَرَجُلٌ خَلَى عَنْ قَاتِلِهِ وَرَجُلٌ قَرَأَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ اِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً . (رواه ابن عساكر)

"Tiga hal yang apabila semuanya atau salah satunya ada pada diri seseorang, maka kawinilah bidadari berapapun ia mau (di akhirat nanti), yaitu:(1). Laki-laki yang dibebani amanat dan ia memberikan kepada orang yang memilikinya karena takut kepada Allah Azza wa Jalla. (2). Laki-

laki yang meninggalkan orang yang memeranginya. (3). Laki-laki yang setiap usai salat membaca (surat Al-Ikhlas) sebelas kali." **(HR. Ibnu Asakir)**

Pengertian hadits ini adalah, apabila tiga hal di atas atau salah satunya melekat dalam diri seseorang, maka ia boleh mengawini bidadari (di surga nanti) dalam jumlah berapapun.

CABANG KETIGA PULUH TUJUH: TIDAK MEMBUNUH SESAMA MANUSIA MUSLIM

Allah berfirman:

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُ جَهَنَّمُ. (النساء: ٩٣)

"Barangsiapa yang membunuh seseorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahannam." **(QS. An-Nisa': 93)**

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ. (الأنعام: ١٥١)

"Janganlah kamu sekalian membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah, kecuali dengan sebab yang hak (benar menurut syariat)." **(QS. Al-An'am: 151)**

Rasulullah saw. bersabda:

اَعْظَمُ الْكَبَائِرِ عِنْدَ اللهِ قَتْلُ النَّفْسِ. فَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسِكِّيْنٍ لاَ تَزَلُ الْمَلاَئِكَةُ تُطْعِنُهُ بِتِلْكَ السِّكِّيْنِ فِي اَوْدِيَةِ جَهَنَّمَ وَاِنْ اَلْقَى نَفْسَهُ بِحَبْلٍ فَمَاتَ لاَ يَبْرَحُ مُعَلَّقًا فِي جُذُوْعٍ مِنْ نَارٍ وَاِنْ قَتَلَ غَيْرُهُ بِغَيْرِ حَقٍّ لَا

تَزَالُ الْمَلاَئِكَةُ تَذْبَحُهُ بِسِكِّيْنٍ مِنْ نَارٍ وَهٰكَذَا فَا

لْجَزَاءُ مِنْ جِنْسِ الْعَمَلِ.

"Dosa besar yang paling serius adalah bunuh diri. Bila seseorang membunuh dirinya sendiri dengan senjata tajam, maka malaikat akan selalu menikmatinya dengan senjata tersebut di dasar neraka Jahannam nanti. Bila ia menggantung dirinya denga tali, maka ia akan selalu digantung dengan pelepah yang terbuat dari api. Bila ia membunuh orang lain tanpa alasan atau sebab yang hak (benar) maka malaikat akan selalu membantainya dengan senjata atau pisau yang terbuat dari api. Demikianlah balasan itu sesuai dengan amal perbuatannya."

CABANG KETIGA PULUH DELAPAN: MENGHINDARI MAKANAN DAN MINUMAN YANG HARAM

Diriwayatkan dari Abu Bakar As-Shiddiq, Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ جَسَدٌ غُذِيَ بِحَرَامٍ. (رواه ابو يعلى وغيره)

"Jasad yang diberi makan dengan barang yang haram tidak akan masuk surga."

Peringatan:

Bila seseorang makan di salah satu temannya, maka sebaiknya sehabis makan mengamalkan doa yang diamalkan oleh Syaikh Afdhaluddin Al-Asyhari, yaitu:

اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ هٰذَا الطَّعَامُ حَلاَلًا فَوَسِّعْ عَلَى صَاحِبِهِ

وَاجْزِهِ خَيْرًا وَاِنْ كَانَ حَرَامًا اَوْ شُبْهَةً فَاغْفِرْ لِي وَلَهُ

وَارْضَ عَنِّي اَصْحَابَ التَّبِعَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِرَحْمَتِكَ يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

"Ya Allah apabila makanan ini halal, maka lapangkanlah rezekinya dan balaslah ia dengan pahala yang baik. Tetapi apabila makanan itu haram atau syubhat (tidak jelas setatusnya), maka ampunilah aku dan dia dan buatlah agar orang yang berhak atas makanan ini merelakannya untukku di hari kiamat nanti dengan rahmat-Mu wahai Zat Yang Maha Pengasih diantara orang-orang yang pengasih."

Bila ia diundang dalam perjamuan makan yang diragukan kehalalannya, maka sebaiknya ia mengamalkan doa yang diamalkan oleh Syaikh Sya'rani, yaitu:

اَللّٰهُمَّ احْمِنِيْ مِنَ الْاَكْلِ مِن هٰذَا الطَّعَامِ الَّذِي دُعِيْتُ فَإِنْ لَمْ تَحْمِنِيْ مِنْهُ فَلاَ تَدَعْهُ يُقِيْمُ فِي بَطْنِي وَإِنْ جَعَلْتَهُ يُقِيْمُ فِيْ بَطْنِيْ فَاحْمِنِيْ مِنَ الْوُقُوْعِ فِي الْمَعَاصِي الَّتِيْ تَنْشَأُ فَاقبَلْ اِسْتِغْفَارِيْ وَارْضَ عَنِّي اَصْحَابَ التَّبِعَاتِ فَإِنْ لَمْ تَقْبَلْ اِسْتِغْفَارِيْ وَلَمْ تَرْضَهُمْ عَنِّي فَصَبِّرْنِيْ عَلَى الْعَذَابِ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

"Ya Allah, jagalah aku dari makan, jamuan makan yang aku diundang untuknya ini. Bila Engkau tidak menjaganya darinya jangan Engkau biarkan ia bersemayam di perutku. Bila Engkau menjadikannya bersemayam di perutku maka jagalah aku dari perbuatan maksiat yang akan timbul dan terimalah permohonan

ampunku serta buatlah agar orang yang berhak atas makanan ini merelakannya untukku. Bila Engkau tidak menerima permohonan ampunku dan membuat mereka merelakannya untukku, maka berilah aku kesabaran atas siksa-Mu, Wahai Zat Yang Paling Pengasih di antara orang-orang yang pengasih."

Demikianlah keterangan di dalam kitab Syarah Wasiyat karangan Syaih Al-Kamil Ibrahim Al-Matbuli.

CABANG KETIGA PULUH SEMBILAN: MENGHINDARI HARTA YANG HARAM

Harta yang haram seperti harta yang dihasilkan dari transaksi riba (renten), pencurian, penipuan, dan sejenisnya. Maka wajib mencari pekerjaan yang halal, seperti pertanian, perdagangan dan pertukangan. Seorang arif dan bijak mengatakan, bahwa orang yang tidak bekerja itu disebabkan oleh salah satu dari tiga kemungkinan, yaitu malas, taqwa dan takut mendapat cela dan gengsi. Bila seseorang tidak bekerja karena malas, maka ia harus mengemis, bila tidak bekerja karena taqwa, maka ia harus tamak, mengharap apa yang ada pada orang lain dan makan dengan menjual agamanya dan itu merupakan sesuatu yang haram. Bila orang tidak bekerja karena takut mendapat cela dan gengsi, maka ia harus mencuri.

Seorang Ulama berpendapat, orang yang bekerja agar dirinya tidak sampai mengemis, maka ia akan datang pada hari kiamat dengan wajah terang bagai bulan dan terhindar dari omongan orang-orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya yang bebannya lebih berat dari pada gunung.

Ulama lain mengatakan bahwa mencari pekerjaan adalah wajib sebagaimana kewajiban mencari ilmu.

Bekerja itu hukumnya ada empat macam yaitu:

1. Fardu (wajib), yaitu bekerja mencari tambahan dari kebutuhan hidup

secukupnya.

2. Sunat (mustahab), yaitu bekerja mencari tambahan dari kebutuhannya agar dapat mengarahkan fakir miskin dan menyambung tali persaudaraan (silaturrahim).
3. Mubah (boleh), yaitu bekerja untuk mencari tambahan lagi untuk kesenangan dan berhias.
4. Haram, bekerja untuk mencari sesuatu yang bermewah-mewahan.

Demikian seperti yang dikutip dari kitab *Tahfatul Muluk.*

Orang yang dapat menghindari makanan dan harta yang haram, maka ia akan mendapat kemuliaan di sisi Allah swt.

*****

وَالزِّيِّ مَعْ ظَرْفٍ وَلَهْـوًا قَدْ نُهِي ✸ أَنْفِقْ بِمَعْرُوْفٍ وَ إِلاَّ تَأْثَمُ

"Dan jagalah dari berhias /berpakaian, membuat bejana, dan permainan yang diharamkan, lalu berinfaklah dengan baik dan jika tidak maka kamu akan berdosa."

CABANG KEEMPAT PULUH: MENGHINDARI PAKAIAN, PERHIASAN DAN PERABOT YANG HARAM

Haram bagi laki-laki dewasa dan banci memakai pakaian sutera dan pakaian yang lebih banyak mengandung sutera, perabot dari emas dan perak atau logam yang disepuh dengan salah satunya. Penyepuhan ini dilakukan dengan memanaskan dengan api. Kecuali bila emas atau perak itu sudah berkarat, maka hukumnya tidak haram.

Juga diharamkan bagi laki-laki maupun perempuan meskipun masih kecil, menggunakn bejana atau gayung dari emas atau perak. Bagi orang tua haram menyentuh atau mengarahkan anaknya menggunakannya. Bejana atau gayung dari emas dan perak juga haram disimpan tanpa pernah menggunakannya, baik emas atau perak itu merupakan keseluruhan bejana maupun sebagian kecil saja, baik bejana itu besar maupun kecil.

Emas atau perak juga haram digunakan pada pena celak, tempat celak, jarum, tusuk gigi, cermin, sendok, sisir dan lain sebagainya.

Nabi Muhammad saw. bersabda:

مَنْ لَبِسَ الْحَرِيْرَ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِنْ نَارٍ

"Barangsiapa memakai pakaian sutera di dunia, maka Allah akan memberinya pakaian dari api di hari kiamat."

Maksudnya laki-laki yang memakai pakaian sutera dengan sengaja, tahu akan hukumnya dan tanpa ada alasan yang sangat mendasar (darurat), maka Allah akan memakaikannya pakaian dari api di hari kiamat, sebagai balasan atas apa yang dilakukannya di dunia. Sabdanya lagi:

مَنْ لَبِسَ الْحَرِيْرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ

"Barangsiapa memakai pakaian sutera di dunia, maka ia tak akan memakainya di akhirat."

مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ أَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ حَتَّى يَضَعَهُ مَتَى يَضَعُهُ

"Barangsiapa memakai pakaian kebesaran, maka Allah akan berpaling darinya hingga ia melepaskannya."

لاَ تَأْكُلُوا فِي أَبْنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلاَ تَشْرَبُوا فِي صِحَافِهِمَا أَيِ الْآنِيَةِ

"Janganlah kamu sekalian makan dan minum di piring atau tempat yang terbuat dari emas dan perak."

(Hikayat), pernah suatu kali Syaikh Hasan Al-Bashri dan Syaikh Farqod berkumpul di suatu resepsi pernikahan. Syaikh Hasan Al-Bashri adalah seorang yang alim dan tinggi ilmunya, sedang Syaik Farqod adalah seorang yang Abid, ahli ibadah. Dalam resepsi itu terdapat piring emas yang berisi untaian kurma. Sikapa dua orang ini berbeda. Hasan Al-Bashri tetap duduk di depan piring itu, sedang Farqod menyingkir darinya. Hasan lalu mengambil kurma dari piring itu dan memindahkannya ke tempat lain, ia meletakkan kurma di atas roti dan memakannya. Kemudia ia menoleh ke arah Farqod dan berkata: "Hai Furaiqod, kemarilah dan lakukanlah cara ini."

Hasan melakukan tindakan itu karena ia berpendapat, bahwa

mengosongkan piring emas itu bukan berarti menggunakannya, tetapi menghilangkan kemungkarannya. Ia dapat mengumpulkan antara hukum fiqhnya dan kesunatan resepsi pernikahan dengan menyantap makanan yang dihidangkan, membuat senang pada orang yang mengundang dan sekaligus menghilangkan kemungkaran serta memberikan pelajaran kepada orang lain mengenai hukum fiqh. Ia memanggil Faraiqod dengan *shighat tasghir* (menjadi Furaiqod) degan maksud menyindirnya sebagai tanda tidak setuju pada sikapnya.

CABANG KEEMPAT PULUH SATU: MENGHINDARI PERMAINAN SIA-SIA YANG DILARANG

Permainan yang dimaksud di sini, seperti:

1. *Qimarah*, yaitu taruhan harta atau uang dengan salah satu dari berbagai jenis permainan.
2. *Zimarah*, yaitu bermain suling.
3. *Shafarah*, yaitu bermain gambus.
4. *Antar*, yaitu bermain gitar.
5. Dan permainan lain yang tidak ada gunanya.

CABANG KEEMPAT PULUH DUA: SEDERHANA DI DALAM MEMBERIKAN NAFAKAH, TIDAK BERLEBIHAN DAN TIDAK TERLALU IRIT

Allah befirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا . (الإسراء: ٢٩)

"Janganlah kamu menjadikan tanganmu terbelenggu pada

lehermu, dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu menjadi tercela dan menyesal." **(QS. Al-Isra': 29)**

Pengertian ayat ini, janganlah kamu menahan tanganmu untuk memberikan nafakah dengan sangat irit dan janganlah kamu membentangkannya (menghamburkan) di dalam memberikan nafakah tanpa ukuran, sehingga kamu tercela di mata makhluk dan khalik. Bila kamu tidak memberikan nafakah maka kamu akan menyesal, dan bila kamu menghamburkannya tanpa ukuran maka kamu tidak akan memiliki apa-apa lagi.

Allah berfirman:

وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا . (الإسراء: ٢٦)

"Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." **(QS. Al-Isra': 26)**

Sesungguhnya orang-orang yang menghamburkan harta benda itu adalah teman setan di dalam sifat buruknya.

Rasulullah saw. bersabda:

مَا خَابَ مَنِ اسْتَخَارَ وَلاَ نَدِمَ مَنِ اسْتَشَارَ وَلاَ افْتِقَارَ مَنِ اقْتَصَدَى أَيْ تَوَسَّطَ بِالْإِنْفَاقِ

"Tidaklah merugi orang yang istikharah (mencari alternatife yang terbaik). Tidaklah menyesal orang yang musyawarah dan tidaklah akan menjadi fakir orang yang sederhana di dalam memberikan nafakah."

*****

اُتْرُكْ وَاَمْسِكْ كُلَّ غِلٍّ وَالْحَسَدْ ❋ حَـرِّمْ لِعِرْضِ الْمُسْلِمِيْنَ فَتَسْلَمُ

"Tinggalkanlah dendam dan hasud. Juga hindari dari menginjak harga diri orang Islam, yakni janganlah kamu membicarakan aib orang-orang muslim, niscaya kamu akan selamat."

CABANG KEEMPAT PULUH TIGA: TIDAK MENYIMPAN DENDAM DAN KEDENGKIAN

Dendam adalah sesuatu yang ditimbulkan oleh kemarahan, darah yang mendidih di dalah hati untuk mencelakakan orang lain di mana perasaan itu terus berlangsung tanpa henti.

Sedangkan pengertian kedengkian adalah perasaan tidak suka melihat nikmat yang dirasakan orang lain dan mengharap nikmat itu lepas darinya. Kedengkian ini merupakan sesuatu yang ditimbulkan oleh dendam. Dan dendam itu berasal dari kemarahan.

Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِحُقُوْدٍ.

"Pendendam itu tidak termasuk orang yang beriman."

وَلاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَتَنَاجَسُوْا وَلاَتَبَاغَضُوْا وَلاَتَدَابَرُوا وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُوْنُوا عِبَادَ اللهِ اِخْوَانًا، اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ

"Dan janganlah kamu sekalian mendengki (iri), janganlah kamu saling menipu, janganlah kamu saling membenci, janganlah sebagian dari kamu menjual atad penjualan sebagian yang lain. Jadilah kamu sekalian hamba Allah yang bersaudara. Sesungguhnya sesama orang Islam itu saudara."

Pengertian hadits di atas adalah, janganlah kamu sekalian mengharap lepasnya kenikmatan dari orang lain. Janganlah kamu menawar lebih tinggi untuk menipu orang lain agar ia mau membelinya dengan harga yang lebih tinggi (penawaran yang dilakukan dengan persengkongkolan). Janganlah sebagian dari kamu membenci kepada yang lain. Janganlah sebagian dari kamu berpaling dari sebagian yang lain karena benci padanya.

Janganlah kamu menyuruh orang untuk menggagalkan pembelian seseorang di dalam masa agar membeli darinya dengan harga lebih murah atau dengan harga yang sama tetapi barangnya lebih bagus. Wahai hamba Allah, lakukanlah sesuatu yang menjadikan kamu sekalian seolah-olah anak-anak dari satu orang sebagaimana kamu sekalian menjadi hamba Tuhan Yang Satu. Sesungguhnya orang Muslim itu saudara bagi sesama Muslim di dalam agama.

Diriwayatkan dari Hasan bin Ali ra. Rasulullah saw. bersabda:

اَلْغِلُّ وَالْحَسَدُ يَأْكُلاَنِ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

"Dendam dan iri dengki itu melahab (melebur) kebaikan-kebaikan sebagaimana api malahap kayu bakar."

Dikisahkan bahwa iblis suatu hari datang megetuk pintu rumah Raja Fir'aun. Fir'aun bertanya: "Siapa kamu?" Iblis menjawab: "Kalau kamu memang tuhan, maka kamu pasti tahu siapa aku." Setelah Iblis masuk, ia berkata padanya: "Adakah kamu tahu siapa orang di bumi ini yang lebih buruk darimu. Fir'aun balas bertanya: "Siapa sia?" Iblis menjawab: "Orang yang lebih buruk darimu adalah orang yang iri dengki. Karena kedengkian itulah kamu terjerumus dalam ujian dan malapetaka ini."

CABANG KEEMPAT PULUH EMPAT: TIDAK MENCELA KAUM MUSLIMIN, BAIK DI HADAPANNYA MAUPUN TIDAK

Rasulullah saw. bersabda:

بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ اَنْ يَحْقِرَ اَخَاهُ الْمُسْلِمَ. كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

"Kejelekan seseorang cukup ditandai atau dilihat dengan sikapnya meremehkan saudara sesama Muslim. Setiap Muslim diharamkan darahnya, hartanya dan harga dirinya bagi sesama Muslim yang lain."

Pengertian hadits ini, bahwa seseorang dianggap jelek (buruk) bila ia telah menghina atau meremehkan saudaranya sesama Muslim karena kemelaratannya atau yang lain. Selayaknya orang itu menghargainya dan memuliakannya. Segala sesuatu yang dapat mengakibatkan sesama Muslim, yaitu mengalirkan darahnya, mengambil hartanya dan mencelanya, baik dihadapannya maupun tidak adalah haram.

Di dalam suatu hadits disebutkan:

مَنْ مَاتَ تَائِبًا مِنَ الْغِيْبَةِ فَهُوَ آخِرُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ. وَمَنْ مَاتَ مِصِرًّا عَلَيْهَا فَهُوَ اَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ النَّارَ وَهُوَ يَبْكِيْ

"Barangsiapa meninggal dalam keadaan taubat dari menggunjung, maka ia adalah orang terakhir yang masuk ke surga. Sedangkan orang yang meninggal dalam keadaan sedang (suka) menggunjing, maka ia adalah orang yang pertama masuk ke dalam neraka dan ia akan menangis."

مَنْ حَمِي عِرْضَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ فِي الدُّنْيَا بَعَثَ اللهُ تَعَالَى لَهُ مَلَكًا يَحْمِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa menjaga kehormatan (harga diri) saudaranya yang Muslim di dunia, maka Allah akan mengutus malaikat pada hari kiamat untuk menjaganya dari api neraka."

مَنْ ذُكِرَ عِنْدَهُ أَخُوهُ الْمُسْلِمُ وَهُوَ يَسْتَطِيعُ نَصْرَهُ فَلَمْ يَنْصُرْهُ أَدْرَكَهُ اللهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ ذُكِرَ عِنْدَهُ أَخُوهُ الْمُسْلِمُ فَنَصَرَهُ نَصَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Barangsiapa yang saudaranya sesama Muslim digunjing di depannya dan ia mampu untuk menolong (mencegah pergunjingan itu) tetapi ia tidak menolongnya, maka Allah akan menemukannya (menyiksanya) di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang saudaranya sesama Muslim digunjing di depannya, kemudian ia menolongnya, maka Allah akan menolongnya di dunia dan akhirat."

Bila setiap orang mampu menahan diri untuk tidak mencela kaum Muslimin, maka ia akan selamat dari tindakan jahat mereka. Karena pepatah mengatakan. Barangsiapa meneliti cacat manusia, maka mereka akan meneliti cacatnya.

*****

اَخْلِصْ لِرَبِّكَ ثُمَّ سُرَّ بِطَاعَةٍ * وَاحْزَنْ بِسُوْءٍ تُبْ وَ اَنْتَ النَّادِمُ

"Ikhlaslah dan berbahagialah dengan taat pada Tuhanmu dan bersedihlah kamu karena kejelekan serta taubatlah kamu seraya menyesal."

CABANG KEEMPAT PULUH LIMA: IKHLAS DALAM SETIAP AMAL PERBUATAN KARENA ALLAH

Imam Ghazali memberikan pengertian, bahwa ikhlas adalah tujuan seseorang di dalam melakukan sesuatu (yang baik) murni hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bila seseorang tidur, beristirahat agar kuat dalam beribadah sesudahnya, maka tidurnya atau istirahatnya dianggap sebagai ibadah dan dengan tidurnya itu ia masuk dalam golongan orang-orang yang ikhlas. Bila tidak demikian, maka keikhlasan dalam amal-amal perbuatannya ditutup baginya, kecuali sesuatu yang sangat langka. Ikhlas merupakan kebalikan dari *isyrak* (melakukan amal perbuatan tidak hanya karena Allah, tetapi juga karena yang lain atau bahkan hanya karena yang selain Allah).

Di dalam sebuah hadits (khabar) disebutkan:

اِنَّ الْمُرَاءِيَ يُدْعَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِاَرْبَعِ اَسَامٍ: يَا مُرَاءِيُّ، يَا مُخَادِعُ، يَا مُشْرِكُ، يَا كَافِرُ

"Sesungguhnya orang yang riya (beramal agar mendapat pujian, penghargaan dan tujuan-tujuan lain selain karena Allah) "Wahai orang yang riya", "Wahai orang yang mengelabuhi", "Wahai orang yang menyekutukan Allah", "Wahai orang yang kafir)."

Pengarang kitab *Syarah Washiyyat* mengatakan, bahwa tingkatan ikhlas itu mencapai kesempurnaan dengan pandangan seorang hamba,

bahwa amal baiknya itu memang diciptakan untuk Allah dengan keyakinan penuh. Adapun untuk dirinya, amal itu hanya sebatas kewajiban saja. bila seseorang sudah menganggap dengan yakin bahwa amalnya memang diciptakan untuk Allah, maka ia tidak lagi mencari pahala atas amalnya itu serta tak akan datang padanya *afatul amal* (akibat atau sisi buruk amal), yaitu *riya* (pamer), *kibar* (sombong) dan *ujub* (merasa hebat).

CABANG KEEMPAT PULUH ENAM: MERASA BANGGA DENGAN KETAATAN KEPADA ALLAH, SEDIH KARENA TAK MELAKUKANNYA DAN MENYESAL DARI PERBUATAN MAKSIAT (DURHAKA KEPADA ALLAH)

Perasaan bahagia yang ditunjukkan dalam hal ini harus didasarkan keyakinan, bahwa ketaatan itu timbul karena anugerah dan petunjuk dari Allah padanya. Sebagaimana firman Allah:

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا. (يونس: ٥٨)

"Katakanlah (wahai Muhammad): Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira." **(QS. Yunus: 58)**

Tidak seyogyanya perasaan bahagia itu karena merasa, bahwa ketaatan itu lahir dari perbuatannya. Perasaan ini tercela menurut agama.

Kesediaan juga harus disebabkan karena tidak adanya ketaatan, padahal ia melakukan ibadah. Kalau tidak demikian maka sikap itu sebagai tanda ia menipu diri sendiri. Bila seseorang tidak sedih karena tidak melakukan ketaatan (ibadah) dan tidak menyesal dari perbuatan maksiat, maka sikap demikian tanda-tanda kematian hatinya.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Barangsiapa yang perbuatan baiknya membuatnya bahagia

dan perbuatan buruk/jahatnya membuatnya susah maka ia adalah orang yang beriman."

CABANG KEEMPAT PULUH TUJUH: BERTAUBAT

Allah berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوٓا إِلَى ٱللهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا.

(التحريم: ٨)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah dengan taubat yang semurni-murninya (karena Allah)." **(QS. At-Tahrim: 8)**

Pengertian taubat nashuha adalah taubat yang murni karena Allah dan tidak ada campuran-campuran tujuan lain.

Rasulullah saw. bersabda:

وَالتَّائِبُ حَبِيْبُ اللهِ وَالتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ

"Orang yang bertaubat adalah kekasih Allah. Orang yang bertaubat dari dosa itu seperti orang yang tak punya dosa."

Termasuk pengertian taubat adalah meninggalkan maksiat seketika, berniat tetap meninggalkannya di masa datang dan menambah kelalaiannya melakukan maksiat di masa lalu. Kewajiban melakukan semua itu sudah tidak diragukan lagi.

Adapun penyesalan atas sesuatu yang telah lalu dan bersedih karenanya merupakan hal yang wajib bahkan menjadi ruh atau inti taubat itu sendiri sebagaimana diterangkan oleh Imam Al-Ghazali.

Abu Bakar ra. pernah mendengarkan Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيُحْسِنَ الطَّهُوْرَ وَيُصَلِّيَ ثُمَّ

يَسْتَغْفِرَ اللهَ اِلاَّ غُفِرَ لَهُ

"Tidak ada seseorang hamba yang melakukan dosa kemudian berwudu dengan baik (sempurna) dan membaca salawat atas Nabi saw. serta memohon ampunan Allah, melainkan Allah mengampuni dosa-dosanya."

Nabi bersabda:

مَنْ قَالَ عَشْرًا حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِيْ اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِيْ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَاَتُوْبُ اِلَيْهِ وَاَسْأَلُهُ التَّوْبَةَ وَالْمَغْفِرَةَ مِنْ جَمِيْعِ الذُّنُوْبِ غُفِرَتْ ذُنُوْبُهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ رَمَلٍ عَاجِلٍ. وَمَنْ قَالَ: سُبْحَانَكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَعَمِلْتُ سُوْءًا فَاغْفِرْلِيْ ذُنُوْبِيْ فَاِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلاَّ اَنْتَ غُفِرَتْ ذُنُوْبُهُ وَلَوْكَانَتْ مِثْلَ ذَبِيْبِ النَّمْلِ

"Barangsiapa setiap pagi dan sore membaca:

اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِيْ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَاَتُوْبُ اِلَيْهِ وَاَسْأَلُهُ التَّوْبَةَ وَالْمَغْفِرَةَ مِنْ جَمِيْعِ الذُّنُوْبِ

(Aku mohon ampunan kepada Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup dan Maha Eksis. Aku bertauba kepada-Nya dan mohoh kepada-Nya taubat serta ampunan dari semua dosa) maka dosa-dosanya akan diampuni, walaupun

sebabnya sebutir pasir di lautan). Dan barangsiapa membaca:

سُبْحَانَكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَعَمِلْتُ سُوْءًا فَاغْفِرْلِيْ ذُنُوْبِيْ

فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلاَّ اَنْتَ

(Maha Suci Engkau, aku telah berbuat aniaya pada diriku sendiri sementara aku tahu akan kejelekan. Maka ampunilah dosaku. Karena sesungguhnya tak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau), maka dosa-dosanya, walaupun sebanyak hitungan semut yang melata di bumi."

Abdullah Al-Wariq menyarankan, apabila seseorang memiliki dosa-dosa sebanyak tetesan hujan dan buih di lautan, maka semua itu akan terhapus bila membaca doa ini:

اللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ وَاَسْأَلُكَ وَاَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ تُبْتُ

اِلَيْكَ مِنْهُ ثُمَّ عُدْتُ فِيْهِ وَاَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ مَا وَعَدْ تُكَ

مِنْ نَفْسِيْ ثُمَّ لَمْ اُوْفِ لَكَ بِهِ وَاَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ عَمَلٍ

اَرَدْتُ وَجْهَكَ فَخَالَطَهُ غَيْرُكَ وَاَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ نِعْمَةٍ

اَنْعَمْتَ بِهَا عَلَيَّ فَاسْتَعَنْتُ بِهَا عَلَى مَعْصِيَتِكَ

"Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dan mohon ampunan kepada-Mu dari setiap dosa yang aku bertaubat kepada-Mu darinya, kemudian aku kembali lagi padanya. Aku mohon ampun kepada-Mu dari setiap yang kujanjikan pada-Mu kemudian aku tak memenuhinya. Aku mohon ampun kepada-Mu dari setiap amal yang aku tujukan kepada-Mu kemudian tercampuri oleh selain-Mu. Aku mohon ampun kepada-Mu dari setiap kenikmatan yang Engkau berikan padaku kemudian aku menjadikannya sebagai sarana

untuk berbuat maksiat (durhaka) kepada-Mu."

Di dalam kitab *Lubabut-Tholibin* Imam Suhaimi menyetir hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thobrani dari Abu Darda:

مَنْ اِسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعًا وَعِشْرِيْنَ مَرَّةً كَانَ مِنَ الَّذِيْنَ يُسْتَجَابُ لَهُمْ وَيُرْزَقُ

"Barangsiapa memohonkan ampunan untuk kaum mukminin, baik laki-laki maupun perempuan setiap hari dua puluh tujuh kali, maka ia termasuk orang-orang yang dikabulkan permintaannya dan dilimpahi rezeki."

Imam Abu Hasan As-Syadzili menyarankan, bila seseorang menginginkan agar hatinya tidak berkarat, tidak dihampiri kesedihan dan kekeruhan masalah dan tak ada dosa yang tersisa baginya, maka sebaiknya ia memperbanyak doa di bawah ini:

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ ثَبَتَ عِلْمُهَا فِي قَلْبِيْ وَاغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ وَاغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

"Maha Suci Allah, tidak ada Tuhan selain Engkau, telah mantap keyakinan kesucian-Nya di hatiku dan ampunilah dosa untukku dan kaum mukminin laki-laki dan perempuan."

Dan bacalah doa di bawah ini:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِيْنَ اصْطَفَى

"Segala puji bagi Allah dan keselamatan semoga terlipah kepada hamba-hamba Allah yang dipilih-Nya."

*****

وَائْتِ الضَّحِيَّةَ وَالْعَقِيْقَةَ وَاهْدِيَنْ * وَأُوْلِي الْأُمُوْرِ أَطِعْهُمْ لاَ تَجْرِمْ

"Lakukanlah kurban dan aqiqoh lalu hadiahkanlah olehmu, kemudian bertaatlah kamu pada penguasa dan jangan pula membangkang darinya."

CABANG KEEMPAT PULUH DELAPAN: MELAKUKAN PENYEMBELIHAN QURBAN, AQIQAH DAN HADIAH (HEWAN YANG DISEMBELIH DI TANAH HARAM MEKAH ATAU MADINAH)

Kurban atau *tadhiyyah* adalah penyembelihan unta, sapi atau kambing untuk mendekatkan diri kepada Allah. Penyembelihan dilakukan sejak terbitnya matahari pada hari Raya Idul Adha, seusai kira-kira salat Idul Adha dan dua khotbahnya dilakukan oleh imam (atau tanpa batas ini menurut Syafi'i) hingga hari *tasyriq* berakhir, yanitu tanggal 13 Dzulhijjah. Tetapi menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik, bahwa masa penyembelihan hewan kurban adalah hari *tasyriq* kedua, yaitu tanggal 12 Dzulhijjah, wajib bersedekah dengan daging itu kepada fakir miskin. Dan disunatkan untuk tidak makan lebih dari sepertiga daging yang ada.

Disyaratkan bagi daging yang disedekahkan harus dalam keadaan mentah agar yang menerimanya dapat melakukan apa yang dikehendakinya terhadap daging itu, baik memakannya, menjualnya atau lainnya. Tidak cukup dengan memasaknya lalu mengundang fakir miskin untuk menyantapnya.

Adapun daging kurban yang dinadzarkan, penyembelihannya tidak diperkenankan makan sedikitpun darinya. Bahkan wajib menyedekahkan secara keseluruhan, termasuk kulit dan tanduknya.

Adapun *aqiqah* adalah hewan yang disembelih untuk bayi pada usia tujuh hari. Disunatkan menyembelih *aqiqah* pada saat matahari terbit. *Aqiqah* untuk bayi laki-laki adalah dua ekor kambing, sedang untuk bayi perempuan adalah seekor kambing saja. Kemudian dagingnya dimasak

dan diantarkan ke rumah-rumah fakir miskin dalam keadaan matang dengan kuahnya. Jadi tidak mengundang mereka untuk menyantapnya. Sebaiknya dagingnya dimasak dengan masakan yang manis, kecuali kaki-kakinya. Kaki-kaki hewan *aqiqah* itu diberikan dalam keadaan mentah kepada dukun bayi atau bidan yang menangani kelahiran bayinya.

Adapun hadiah (*hadyu*) adalah hewan yang digiring ke tanah haram Mekah atau Madinah dan disembelih di sana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Waktu penyembelihannya sama dengan kurban.

CABANG KEEMPAT PULUH SEMBILAN: TAAT KEPADA PEMERINTAH

Ketaatan kepada pemerintah adalah pada perintah-perintah dan larangan-larangan yang jelas yang sesuai dengan kaidah-kaidah syariat. Kewajiban taat ini berlaku bagi semua rakyat dengan ketaatan lahir batin:

Allah berfirman:

أَطِيعُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ.

(النساء: ٥٩)

"Hai orang-orang yang beriman, Taatilah dan taatilah Rasul(Nya) dan ulir amri di antara kamu." **(QS. An-Nisa': 59)**

Yang dimaksud dengan *ulil amri* di sini adalah *ulama* (para alim) dan umara' (para penguasa pemerintahan).

Rasulullah bersabda:

مَنْ اَطَاعَ اَمِيْرِيْ فَقَدْ اَطَاعَنِيْ وَمَنْ عَصَى اَمِيْرِيْ فَقَدْ عَصَانِيْ لَكِنْ لَا يُطَاعُ فِي الْحَرَامِ وَالْمَكْرُوْهِ.

"Barangsiapa taat kepada pegawai pemerintahku, maka ia taat kepadaku. Barangsiapa membangkang kepada pegawai

pemerintahku, maka ia membangkang kepadaku, tetapi pegawai itu tidak perlu dicatat dalam hal-hal yanh haram dan makruh."

Adapun untuk hal-hal yang mubah, bila ada kemaslahatan bagi kaum Muslimin, maka wajib mengikutinya, mantaatinya. Tetapi bila tidak, maka tidak wajib mentaatinya. Bila pemerintah menyerukan agar tidak merokok, maka wajib mentaatinya, karena meninggalkan rokok akan menimbulkan kemaslahatan umum dan merokok merupakan sesuatu yang rendah bagi orang-orang yang menjaga harga diri dan bagi umumnya orang. Demikian diterangkan oleh Imam Bajuri.

*****

أَمْسِكْ حَبِيْبِيْ مَا عَلَيْهِ جَمَاعَةٌ ❋ وَاحْكُمْ بِعَدْلٍ وَانْهَ مَا هُوَ مَأْثَمُ
وَأْمُرْ بِمَعْرُوْفٍ وَاَ نْتَ اَعِنْهُمْ ❋ جِــدًّا عَلَى بِرٍّ وَتَقْوَى تُكْرَمُ

"Wahai kekasihku...! Peganglah apa-apa yang berada pada jamaah yakni orang muslim dan menghukumilah dengan adil dan hindarilah apa saja yang berdosa."

"Perintahlah pada kebaikan dan kamu harus bersungguh-sungguh menolong umat manusia untuk berbuat kebaikan dan melaksanakan taqwa niscaya kamu akan dimuliakan."

CABANG KELIMA PULUH: BERPERANG TEGUH PADA NILAI YANG DIANUT JAMAAH (GOLONGAN) MUSLIM

Sesungguhnya orang Islam, meskipun hanya seorang sudah bisa disebut dengan *jamaah* (golongan) sebagaimana diterangkan oleh Syaikhuna Ahmad Nahrawi. Allah swt. berfirman:

وَٱعْتَصِمُوا بِحَبْلِ ٱللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا. (ال عمران ١٠٣)

"Berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah bercerai-berai." **(QS. Ali Imran: 103)**

Rasulullah saw. bersabda:

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ اِلاَّ بِاِحْدَى ثَلاَثَةٍ: اَلثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

"Tidak halal darah orang Islam kecuali karena salah dari tiga hal, yaitu (1). Janda, duda atau orang yang sudah kawin melakukan zina. (2). Orang yang membunuh tanpa alasan yang hak (alasan

yang benar yang diperbolehkan oleh agama). (3). Orang yang meninggalkan agamanya yang keluar dari golongan Islam."

Maksud dari hadits di atas adalah, tidak boleh membunuh seseorang yang Islam kecuali karena ia melakukan salah satu dari tiga hal, yaitu:

1. *Tsayyib* yang melakukan zina. Yang dinamakan tsayyib adalah lelaki atau perempuan merdeka yang sudah dewasa dan berakal yang pernah menyetubuhi atau disetubuhi dalam ikatan perkawinan yang sah pada qubul (penis atau vagina). Orang ini harus *dirajam* (ditanam hidup-hidup kecuali kepalanya di tempat yang ramai agar setiap orang yang lewat melemparinya dengan batu yang tidak perlu besar atau kecil) sampai mati.
2. Pembunuh sesamanya. Orang ini harus dibunuh sebagai *qishas* atau pembalasan atas jiwa yang telah dibunuhnya dengan sesat. Pembunuh qishas ini harus memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam fiqh.
3. Orang yang keluar dari agama Islam yang memisahkan diri dari kaum Muslimin, yaitu orang yang murtad, misalnya pencela Nabi, Malaikat atau Allah.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ اَحْدَثَ فِيْ اَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsaiapa memperbaharui di dalam urusanku ini sesuatu yang tidak termasuk di dalamnya, maka sesuatu itu ditolak."

Maksudnya, barangsiapa melakukan sesuatu yang baru di dalam urusan agama yang tidak masuk di dalam batasan agama Islam, maka sesuatu itu batal.

CABANG KELIMA PULUH SATU: MENJALANKAN HUKUM DI ANTARA MANUSIA SECARA ADIL

Allah swt. berfirman:

فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ. (ص: ٢٢)

"Maka berilah keputusan antara kami, dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran." **(QS. Shaad: 22)**

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُولَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ. (المائدة: ٤٥)

"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang lalim (sesat)." **(QS. Al-Maidah: 45)**

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ حَكَمَ بَيْنَ اثْنَيْنِ تَحَاكَمَا اِلَيْهِ وَارْتَضَيَاهُ فَلَمْ يَقْضِ بَيْنَهُمَا بِالْحَقِّ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ

"Barangsiapa yang menjatuhkan hukum di antara dua orang yang meminta hukum atau meminta ridha padanya kemudian ia tidak menempatkan hukum dengan benar, maka wajib baginya laknat Allah."

CABANG KELIMA PULUH DUA: MEMERINTAHKAN (MENGAJAK) KEPADA KEBAIKAN DAN MENCEGAH (MELARANG) DARI KEJAHATAN ATAU KEMUNGKARAN

Allah swt. berfirman:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ . (ال عمران: ١٠٤)

"Sebaiknya ada dari kamu sekalian umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar." **(QS. Ali Imran: 104)**

Syaikh Muhyiddin An-Nawawi menerangkan mengenai sebuah firman Allah yang seringkali difahami secara salah oleh orang-orang bodoh, yaitu ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ . (المائدة: ١٠٥)

"Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu; tiada-lah orang yang sesat itu akan memberi madarat kepadamu apabila kamu telah mendapatkan petunjuk." **(QS. Al-Maidah: 105)**

Ayat ini difahami secara tidak proposional oleh mereka. Padahal pengertian yang benar, menurut Syaikh Muhyiddin, apabila kamu sekalian sudah menjalankan apa yang diperintahkan padamu, yaitu memerintahkan kepada perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan mungkar, maka orang yang sesat tidak akan mempengaruhi (membahayakanmu).

Artinya, bila kamu sudah mengingatkan orang yang sesat, maka kamu sudah tidak berdosa. Tetapi sebaiknya, bila kamu tidak mengingatkannya, maka kamu ikut berdosa.

Pengertian ayat di atas ada hubungannya dengan ayat di bawah ini:

وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ . (المائدة ٩٩)

"Tidak ada kewajiban atad rasul kecuali menyampaikan (wahyu dari Allah kepada manusia)." **(QS. Al Maidah: 99)**

Ketahuilah bahwasanya hidayah (petunjuk) itu hanya petunjuk Allah. Tidak ada kewajiban atas kita, kecuali menyampaikan seruan (tablig atau dakwah). Dan Imam Muhammad Ibny Tamam berpendapat, bahwa *mau'izah* (nasehat yang baik) itu merupakan pasukan Allah. *Mau'izah* itu bagaikan lumpur yang dilemparkan ke tembok, bila ia melekat maka ia bermanfaat, tetapi bila ia lepas dan jatuh, maka lumpur itu meninggalkan bekas. Artinya, bila nasehat yang baik itu melekat di hati seseorang, maka ia bermanfaat, tetapi bila ia tidak melekat di hatinya, maka sedikitnya nasehat itu akan mempengaruhinya, meskipun sedikit.

Imam Sulaiman Al-Khawas mengatakan, bahwa orang yang menasehati saudaranya di dalam masalah antara ia dengan saudaranya itu (hanya berdua saja), maka berarti ia memang betul-betul menasehatinya. Tetapi orang yang menasehati saudaranya di depan orang banyak, maka ia betul-betul mencaci maki.

CABANG KELIMA PULUH TIGA: TOLONG MENOLONG DALAM HAL KEBAIKAN DAN KETAKWAAN

Allah swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ. (المائدة: ٢)

"Dan saling tolong-menolonglah kamu sekalian di dalam kebaikan dan ketakwaan." **(QS. Al-Maidah: 2)**

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ مَشَى فِي عَوْنِ اَخِيْهِ وَمَنْفَعَتِهِ فَلَهُ ثَوَابُ الْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"Barangsiapa melangkah di dalam rangka menolong dan memberi manfaat kepada saudaranya, maka ia akan memperoleh pahala orang-orang yang berjuang di jalan Allah."

Diriwayatkan dari Anas, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ اَغَاثَ مَلْهُوْفًا كَتَبَ اللهُ لَهُ ثَلاَثًا وَسَبْعِيْنَ حَسَنَةً وَاحِدَةٌ مِنْهَا يُصْلِحُ بِهَا آخِرَتَهُ وَدُنْيَاهُ وَالْبَاقِيْ فِي الدَّرَجَاتِ

"Barangsiapa menolong orang yang mengalami kesedihan, maka Allah mencatat (mewajibkan) untuknya tiga kebaikan. Salah satu dari tiga kebaikan itu untuk memperbaiki (kehidupan) akhirat dan duniawinya dan yang lain meningkatkan derajatnya."

Sabdanya lagi:

مَنْ قَضَى حَاجَةً لِاَخِيْهِ فَكَاَنَّمَا خَدَمَ اللهَ عُمْرَهُ

"Barangsiapa memenuhi kebutuhan bagi saudaranya, maka seolah-olah ia melayani Allah sepanjang umurnya."

مَنْ اَقَرَّ عَيْنَ مُؤْمِنٍ اَقَرَّهُ اللهُ عَيْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa menentramkan hati orang mukmin, maka Allah akan menentramkan hatinya pada hari kiamat."

مَنْ مَشَى فِي حَاجَةِ اَخِيْهِ سَاعَةً مِنْ لَيْلٍ اَوْ نَهَارٍ قَضَاهَا اَوْ لَمْ يَقْضِهَا كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنِ اعْتِكَافِ شَهْرَيْنِ.

"Barangsiapa melangkah demi kebutuhan saudaranya satu jam di siang hari atau malam hari, baik ia bisa memenuhinya atau tidak, maka hal itu lebih baik baginya dari pada i'tikaf selama dua bulan."

مَنْ فَرَجَ عَنْ مُؤْمِنٍ مَغْمُوْمًا اَوْ اَعَانَ مَظْلُوْمًا غَفَرَ اللهُ لَهُ ثَلاَثًا وَسَبْعِيْنَ مَغْفِرَةً

"Barangsiapa membahagiakan orang mukmin yang sedang bersedih atau menolong orang yang teraniaya (tertindas), maka Allah akan mengampuninya dengan tujuh puluh tiga ampunan."

اِنَّ مِنْ اَحَبِّ الْاَعْمَالِ اِلَى اللهِ تَعَالَى اِدْخَالُ السُّرُوْرِ عَلَى قَلْبِ الْمُؤْمِنِ وَاَنْ يُفَرِّجَ عَنْهُ غَمًّا اَوْ يَقْضِىَ عَنْهُ دَيْنًا اَوْ يُطْعِمَهُ مِنْ جُوْعٍ.

"Sesungguhnya termasuk amal-amal yang paling dicintai Allah adalah menyenangkan hati orang mukmin, melepaskan penderitaan/ kesedihannya, membayarkan hutangnya dan memberinya makan saat kelaparan."

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ra. Rasulullah bersabda:

اِذَا اَرَدَ اَحَدُكُمُ الْحَاجَةَ فَلْيُبَكِّرْ لَهَا يَوْمَ الْخَمِيْسِ وَلْيَقْرَأْ اِذَا خَرَجَ مِنْ مَنْزِلِهِ آخِرَ سُوْرَةِ آلِ عِمْرَانَ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ وَاِنَّا اَنْزَلْنَاهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَاُمَّ الْكِتَابِ فَاِنَّ فِيْهَا حَوَائِجُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Bila seseorang di antara kamu sekalian akan mencari

kebutuhan, maka berangkatlah pagi-pagi benar pada hari Kamis. Dan pada saat keluar dari rumahnya bacalah dari surat Ali Imron, Ayat Kursi, surat Al-Qadr dan Al-Fatihah. Sesungguhnya di dalam ayat-ayat itu ada pemenuhan kebutuhan dunia dan akhirat."

*****

وَاسْتَحْيِ رَبَّكَ أَحْسِنَنْ لِلْوَالِدِ * رَحِمًا فَصِلْ حَسِّنْ بِخُلْقِكَ تُرْحَمُ

"Malulah kamu pada tuhanmu, berbuat baiklah pada orang tua, sambunglah persaudaraan dan perbaikilah akhlakmu maka kamu akan disayangi."

CABANG KELIMA PULUH EMPAT: MALU KEPADA ALLAH

Nabi saw. bersabda:

اَلْحَيَاءُ مِنَ الْاِيْمَانِ

"Malu adalah sebagian dari iman."

Rasulullah saw. bersabda:

اِسْتَحْيُوْا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ قَالَ: فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللهِ ! اِنَّا نَسْتَحْيِيْ، قَالَ: لَيْسَ كَذٰلِكَ وَلٰكِنَّ مَنْ اِسْتَحْيَا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ فَلْيَحْفَظِ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى وَالْبَطْنَ وَالْفَرْجَ وَالْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ وَلْيَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالْبَلاَ وَمَنْ اَرَادَ الْاٰخِرَةَ تَرَكَ زِيْنَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَآثَرَ الْاٰخِرَةَ عَلَى الْاُوْلَى فَمَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَقَدْ اِسْتَحْيَا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ.

"Hendaknya kamu sekalian malu kepada Allah dengan rasa malu yang sungguh-sungguh." Abdullah menjawab: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya kamu sudah malu kepada Allah." Rasulullah

bersabda, "Tidak demikian". Tetapi orang merasa malu kepada Allah dengan sungguh-sungguh sebaiknya ia menjaga kepala dan semua yang ada di dalamnya (mata, hidung, mulut, otak), perut, kemaluan, dua tangan, dua kaki dan sebaiknya ia selalu ingat akan kematian dan kehancuran Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka ia meninggalkan perhiasan hidup di dunia dengan memilih urusan akhirat daripada urusan dunia. Barangsiapa yang telah menjalankan ini, maka berarti ia malu kepada Allah dengan sungguh-sungguh."

Dari Muadzbin Jabbal diriwayatkan, bahwa Rasulullah bersabda dalam hadits *qudsi*:

يَقُوْلُ اللهُ: يَا ابْنَ آدَمَ، اسْتَحِ مِنِّي عِنْدَ مَعْصِيَتِكَ وَأَنَا أَسْتَحْيِيْ مِنْكَ يَوْمَ الْعَرَضِ الْاَكْبَرِ اِنِّي أُعَذِّبُكَ. يَا ابْنَ آدَمَ، تُبْ اِلَيَّ أُكْرِمَكَ كَرَامَةَ الْاَنْبِيَاءِ. يَا ابْنَ آدَمَ، لاَتُحَوِّلْ قَلْبَكَ عَنِّيْ فَاِنَّكَ اِنْ حَوَّلْتَ قَلْبَكَ عَنِّيْ اَخْذُلَكَ فَلاَ اَنْصُرُكَ. يَاابْنَ آدَمَ، لَوْ لَقِيْتَنِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةَ وَمَعَكَ حَسَنَاتٌ مِثْلُ اَهْلِ الْاَرْضِ لَمْ اَقْبَلْ مِنْكَ حَتَّى تُصَدِّقَ بِوَعْدِيْ وَوَعِيْدِيْ. يَا ابْنَ آدَمَ، اِنِّيْ اَنَا الرَّازِقُ وَاَنْتَ الْمَرْزُوْقُ وَتَعْلَمُ اَنِّيْ أُفِيْكَ رِزْقَكَ فَلاَ تَتْرُكْ طَاعَتِيْ بِسَبَبِ الرِّزْقِ فَاِنَّكَ اِنْ تَرَكْتَ طَاعَتِيْ بِسَبَبِ رِزْقِكَ اَوْجَبْتُ عَلَيْكَ عُقُوْبَتِيْ.

"Allah berfirman: "Wahai anak cucu Adam, malulah kepada-Ku ketika kamu berbuat maksiat, Aku juga malu kepadamu pada hari penggelaran fakta yang dahsat (hari kiamat), sesungguhnya Aku akan menyiksamu. Wahai anak cucu Adam, bertaubatlah kepada-Ku maka aku akan memuliakanmu dengan kemuliaan para nabi. Wahai anak cucu Adam, bila kamu bertemu dengan-Ku pada hari kiamat dengan membawa kebaikan sebanyak penghuni bumi, maka aku tidak akan menerimanya darimu sampai kamu mau memberikan janji dan ancaman-Ku. Wahai anak cucuk Adam, Aku Zat yang Memberi rezeki dan kamu tahu bahwa Aku telah\ memenuhi rezekimu. Maka janganlah kamu tinggalkan ketaatan kepada-Ku karena rezekimu. Bila kamu meninggalkannya karena rezekimu, maka Aku menitahkan siksa-Ku untukmu."

CABANG KELIMA PULUH LIMA: BERSIKAP (BERBUAT) BAIK KEPADA KEDUA ORANG TUA

Allah swt. berfirman:

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا. (النساء: ٣٦)

"Sembahlah Allah olehmu sekalian dan jangan mempersekutu-kan-Nya dengan sesuatupun." **(QS. An-Nisa': 36)**

Rasulullah saw. bersabda:

بِرُّ الْوَالِدَيْنِ اَفْضَلُ مِنَ الصَّلاَةِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ وَالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ وَالْجِهَادِ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Bersikap (berbuat) baik kepada kedua orang tua adalah lebih baik daripada salat sunat, sedekah sunat, puasa sunat, haji sunat, umrah sunat, dan berjuang di jalan Allah."

مَا عَلَى اَحَدٍ اِذَا اَرَادَ اَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ اَنْ يَجْعَلَهَا لِوَالِدَيْهِ اِذَا كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَيَكُوْنَ لِوَالِدَيْهِ اَجْرُهَا وَيَكُوْنُ لَهُ مِثْلُ اُجُوْرِهِمَا مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْقُصَ مِنْ اُجُوْرِهِمَا شَيْءٌ.

"Sesuatu yang dilakukan seseorang yang ingin bersedekah dengan menjadikannya (memperuntukkan pahala sedekah itu) untuk kedua orang tuanya, bila keduanya muslim, maka pahala sedekah itu akan menjadi milik mereka berdua dan ia juga mendapat pahala yang sama tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka berdua."

مَنْ حَجَّ عَنْ وَالِدَيْهِ بَعْدَ وَفَاتِهِ كَتَبَ اللهُ لِوَالِدَيْهِ حُجَّةً وَكَتَبَ لَهُ بَرَاَءَةً مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa melakukan ibadah haji untuk kedua orang tuanya setelah mereka wafat, maka Allah mencatat haji itu untuk mereka dan baginya akan dicatat (dipastikan) pembebasan dari neraka."

Pernah suatu waktu seorang lelaki bertanya kepada Umar bin Khattab ra.: "Sesungguhnya aku mempunyai seorang ibu yang tidak memenuhi hajatnya kecuali kugendong di punggungku. Apakah aku sudah memenuhi haknya atas diriku?" Umar menjawab: "Belum, karena ia melakukannya untukmu dengan berharap kamu tetap hidup. Sementara kamu melakukannya untuknya dengan berharap agar kamu segera berpisah dengannya (berharap agar dia segera mati)."

CABANG KELIMA PULUH ENAM: SILATURRAHIM (MENYAMBUNG TALI PERSAUDARAAN)

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَرَّهُ اَنْ يَمُدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُوْسَعَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَتَّقِ اللهَ وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Barangsiapa yang mendapat kebahagiaan diperpanjang umurnya dan dilapangkan rezekinya, maka bertawakalah kepada Allah dan sambunglah tali persaudaraan."

صَنَائِعُ الْمَعْرُوْفِ تَقِيُّ مَصَارِعَ السُّوْءِ وَصَدَقَةُ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ جَلَّ وَعَلاَ وَصِلَةُ الرَّحِمِ تَزِيْدُ فِي الْعُمُرِ

"Perbuatan-perbuatan baik itu dapat mencegah datangnya kejelekan, sedekah rahasia (sirri) itu dapat meredakan kemurkaan Tuhan Yang Maha Agung dan Luhur dan menyambung tali persaudaraan itu dapat menambah umur."

CABANG KELIMA PULUH TUJUH: BUDI PEKERTI YANG BAIK

Sebagian ulama memaparkan tanda-tanda budi pekerti yang baik, yaitu:

- Banyak punya rasa malu.
- Jarang menyakiti.

- Banyak berbuat baik (berdamai).
- Jujur lisannya.
- Sedikit bicara.
- Banyak berbuat.
- Jarang melakukan kesalahan
- Sedikit berlebih-lebihan.
- Bersikap baik.
- Banyak menyambung persaudaraan.
- Murah hati.
- Penyabar.
- Banyak berterima kasih (bersukur).
- Rela.
- Bijaksana.
- Penyayang.
- Menjaga harga diri.
- Pengasih.
- Tidak suka mengutuk.
- Tidak suka mencaci.
- Tidak suka mengadu domba.
- Tidak suka menggunjing.
- Tidak suka tergesa-gesa.
- Tidak suka dendam.
- Tidak kikir.
- Tidak suka iri (dengki).

- Tidak suka terbahak-bahak.
- Tidak suka cengar-cengir.
- Mencintai karena Allah.
- Membenci karena Allah.
- Rela karena Allah.
- Marah kerena Allah.

Bila seseorang memperbaiki budi pekertinya, maka Allah akan menyayanginya dan orang-orang akan condong padanya.

*****

اَحْسِنْ لِقِنِّكَ فَاعْفُ عَنْهُ وَاعْلَمَنْ ✱ وَإِطَاعَةُ السَّادَاتِ عَبْدًا تَلْزَمُ

"Berbuat baiklah pada hambamu, ampunilah dia dan ajarilah dia, namun wajib pula bagi sang hamba untuk bertaat pada majikannya."

CABANG KELIMA PULUH DELAPAN: MEMPERLAKUKAN HAMBA SAHAYA DENGAN BAIK

Memperlakukan hamba sahaya dengan baik, memaafkan mereka bila melakukan kesalahan, mengajari mereka hal-hal yang wajib dalam urusan agama, memberikan mereka nafkah yang cukup, dalam hal ini ibadah sunat dan sikap-sikap zuhud mereka juga diperhitungkan dan juga memberikan istirahat yang cukup disaat panas dan masa-masa istirahat *qoilulah* (waktu menjelang Lohor dan sesudahnya).

Rasulullah saw. bersabda:

لِلْمَمْلُوْكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ بِالْمَعْرُوْفِ وَلاَ يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ مَا لَا يَطِيْقُ

"Hamba sahaya itu berhak mendapatkan makanan dan pakaiannya dengan baik serta tidak boleh dibebani pekerjaan yang yak mampu dilakukannya."

مَنْ لَطَمَ مَمْلُوْكَهُ اَوْ ضَرَبَهُ فِيْ غَيْرِ تَعْلِيْمٍ وَتَأْدِيْبٍ فَكَفَّارَتُهُ اَنْ يَعْتِقَهُ

"Orang yang menampar atau memukul hamba yang dimilikinya tanpa alasan memberi pelajaran atau mengajari tata karma, maka kafarahnya (dendanya) adalah memerdekakannya."

Maksudnya, barangsiapa menampar wajahnya atau memukul

bagian lainnya tanpa alasan memberi pelajaran dan tata karma, maka ia dapat menebus kesalahan itu dengan memerdekakannya. Pembebasan di sini hukumnya sunat tidak wajib. Tetapi menurut *ijma'* (kesepakatan ulama) menampar wajah dengan alasan apapun adalah haram.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ra. bahwa ucapan Rasulullah saw. yang terakhir adalah:

أُوْصِيْكُمْ بِالصَّلاَةِ وَاتَّقُوْا اللهَ فِيْمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ

"Aku berwasiat kepadamu sekalian dengan salat dan takutlah kepada Allah dalam hal memperlakukan apa yang dimiliki oleh tangan kanannya (hamba sahaya)."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. ia menyarankan, agar tidak memanggil hamba sahaya dengan kata "budakku" atau "gundikku". Kamu sekalian adalah hamba Allah dan semua perempuan adalah hamba perempuan Allah. Tetapi sebaiknya memanggilnya dengan "ghulamku" (lelaki kecil) atau "jariyahku" (perempuan muda) dan "pemudaku" atau "gadisku."

CABANG KELIMA PULUH SEMBILAN: KETAATAN SEORANG HAMBA KEPADA TUANNYA SESUAI DENGAN KEMAMPUANNYA DALAM HAL-HAL YANG BUKAN MAKSIAT

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra. Rasulullah bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا نَصَحَ لِسَيِّدِهِ وَاَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ فَلَهُ اَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ

"Sesungguhnya bila seseorang hamba berbuat baik pada tuannya dan memperbaiki ibadah kepada Tuhannya, maka

mendapatkan pahala dua kali."

Maksudnya kata "nashaha" (berbuat baik) di sini adalah ikhlas dan jujur dalam bekerja.

*****

وَاحْفَظْ حُقُوقَ الأَهْلِ وَالأَوْلَادِ * أَنْفِقْ وَعَلِّمْهُمْ فَذَاكَ مُحَتَّمُ

"Jagalah hak-haknya keluarga dan anak-anak, berilah nafkah dan ajarilah mereka tentang ilmu, karena semua itu adalah wajib bagimu."

CABANG KEENAM PULUH: MENJAGA HAK-HAK ISTRI DAN ANAK

Wajib bagi laki-laki memberikan nafkah kepada istrinya dengan adanya pasrah secara sempurna sesuai dengan ukuran yang layak baginya. Artinya nafkah diberikan sesuai dengan ukuran kemampuannya. Kaya, sederhana atau miskin. Nafkah tidak gugur begitu saja dengan lewatnya waktu, tetapi ia menjadi hutang baginya. Karena nafkah bagi istri merupakan ganti atau imbalan dari kepasrahannya kepada suami. Berbeda dengan nafkah untuk kerabat dekat, ia gugur dengan lewatnya waktu, karena nafkah untuk kerabatnya hanya merupakan pertolongan.

Juga wajib bagi laki-laki mengajarkan kepada istrinya segala sesuatu yang dibutuhkannya. Yaitu fardu-fardu, sunat-sunat ibadah, misalnya; bersuci, salat, zakat, puasa, haji dan hal-hal yang berhubungan dengan *haid* (menstruasi).

Laki-laki tidak boleh memukulnya karena meninggalkan salat dan sebagian dari kewajiban-kewajiban kepada Allah. Pendapat ini berbeda dengan pendapat Imam Al-Barizi. Jadi cukup dengan menyuruhnya saja.

Berbeda dengan kewajiban-kewajiban kepada diri suami itu sendiri, seperti tak boleh mempersilakan laki-laki lain menyetubuhinya, menutup diri dari pandangan laki-laki lain pada hal-hal yang haram diperlihatkan, tidak menuntut suami dengan hal-hal yang melampaui kebutuhan dan menghindari perolehan harta yang haram. Maka laki-laki boleh memukulnya bila meninggalkan kewajiban-kewajiban itu.

Laki-laki juga wajib mengajarkan kepada istrinya mengenai kewajiban taat kepada suaminya dalam hal-hal yang bukan maksiat. Juga

kemarahan membohongi mengenai ada atau tidaknya haid dan masalah-masalah agama yang lain.

Wajib bagi ayah memberikan nafkah kepada anak-anaknya, bila mereka butuh dan tidak mampu bekerja karena masih kecil, lumpuh, gila atau sakit. Nafkah terhadap ayah ini tidak diukur dari kemampuan ayah, tetapi diukur dari kebutuhan. Nafkah berbeda-beda dilihat dari besar kecilnya anak, zuhud dan tidaknya.

Wajib bagi ayah mengajarkan kepada anak-anaknya disaat masih kecil mengenai tata karma, bersuci dan salat. Wajib menyuruh mereka mengerjakan salat sesudah tamyiz dengan dilaluinya usia tujuh tahun, memukul mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun dan melarang mereka dari perbuatan dusta, jahat dan keji (kotor) dan larangan-larangan lain. Juga wajib memberi mereka nama yang baik sejak lahir atau mengubahnya (bila sudah terlanjur diberi nama jelek).

*****

وَاحْبُبْ لِأَهْلِ الدِّيْنِ رُدَّ سَلَامُهُمْ ✱ عُوْدَنَّ مَرْضَى صَلِّ مَوْتَى اَسْلَمُوْا

"Cintailah ahli agama dan balaslah salamnya, lalu tengoklah orang-orang yang sakit dan shalatilah orang-orang muslimin yang meninggal dunia."

CABANG KEENAM PULUH SATU: MENCINTAI AHLI AGAMA

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَرَّهُ اَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَلْيَأْتِ اِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ اَنْ يُؤْتَى اِلَيْهِ

"Barangsiapa ingin bahagia dijauhkan dari neraka dan masuk surga, maka matilah dengan bersaksi bahwasanya tiada Tuhan Selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah dan berilah orang lain sesuatu yang ia senangi bila diberi sesuatu itu."

Diriwayatkan dari Anas ra. Rasulullah saw. bersabda:

اَكْثِرُوْا مِنَ الْعَارِفِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فَاِنَّ لِكُلِّ مُؤْمِنٍ شَفَاعَةٌ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Perbanyaklah olehmu sekalian kenalan orang-orang yang beriman, karena bagi setiap orang yang beriman itu ada syafaat (kemampuan memberi pertolongan) di sisi Allah pada hari kiamat."

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ اِذَا اشْتَكَى عَضْوٌ مِنْهُ تَدَاعَى سَاءِرُهُ بِالْحُمَى وَالسَّهْرِ.

"Sifat orang-orang yang beriman (secara kolektif) dalam hal saling mencintai dan menyayangi itu bagaikan sifat tubuh. Bila ada salah satu anggota yang sakit maka yang lain ikut merasakan dengan panas (demam) dan terjaga."

اِدْخَالُ السُّرُوْرِ فِيْ قَلْبِ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّيْنَ سَنَةً.

"Menyenangi hati orang yang beriman adalah lebih baik daripada beribadah empat puluh tahun."

Seyogyanya menambah rasa hormat kepada orang yang tingkah laku pakaiannya menunjukkan ketinggian derajatnya. Tempatkanlah orang pada derajatnya.

Diriwayatkan, bahwa Aisyah ra. dalam suatu perjalanan bersama para sahabat turun dari untanya dan meletakkan makanannya. Kemudian datang seorang pengemis, ia berkata: "Ambillah untuk orang miskin ini sepotong roti." Lalu datang lagi seorang lelaki kaya menunggang unta, ia berkata: "Undanglah lelaki itu pada jamuan makan ini." Para sahabat menimpali, "Kenapa Anda memberikan sekerat roti pada orang miskin tadi, sementara Anda mengundang orang kaya ini dalam jamuan makan ini?" Aisyah menjawab: "Sesungguhnya Allah telah menempatkan manusia pada derajatnya masing-masing. Maka wajib bagi kita untuk menempatkan mereka pada derajatnya masing-masing. Orang miskin tadi rela dengan pemberian sepotong roti, tetapi tidak layak kita memberi orang kaya ini sepotong roti dalam keadaan ini".

CABANG KEENAM PULUH DUA: MENJAWAB SALAM DARI ORANG ISLAM

Rasulullah saw. bersabda:

اِذَا سَلَّمَ الْمُسْلِمُ عَلَى الْمُسْلِمِ فَرَدَّ عَلَيْهِ صَلَّتْ عَلَيْهِ

الْمَلَائِكَةُ سَبْعِيْنَ مَرَّةً

"Apabila seorang Muslim mengucapkan salam kepada orang Muslim, kemudian ia menjawabkannya, maka malaikat akan mendoakannya (membaca salawat untuknya) tujuh puluh kali."

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَعْجَبُ مِنَ الْمُسْلِمِ يَمُرُّ عَلَى الْمُسْلِمِ وَلَا يُسَلِّمُ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya malaikat heran kepada orang Islam yang lewat di depan sesama orang Islam, tetapi tidak mengucapkan salam."

Disunatkan mengucapkan salam sebelum mengatakan sesuatu dan berjabat tangan ketika salam, Rasulullah saw. bersabda:

تَمَامُ تَحِيَّتِكُمْ بَيْنَكُمُ الْمُصَافَحَةُ

"Penghormatan yang sempurna di antara kamu sekalian adalah berjabat tangan."

CABANG KEENAM PULUH TIGA: MENJENGUK ORANG SAKIT

Rasulullah saw. bersabda:

إِذَاعَادَ الرَّجُلُ الْمَرِيْضَ خَاضَ فِيْ الرَّحْمَةِ فَإِذَا قَعَدَ عِنْدَهُ قَرَّتْ فِيْهِ

"Bila seorang lelaki menjenguk orang sakit, maka ia menyelami rahmat Allah dan bila ia duduk di sisinya, maka rahmat itu bersemayam dalam dirinya."

إِذَا عَادَ الْمُسْلِمُ أَخَاهُ أَوْ زَارَهُ قَالَ اللهُ تَعَالَى: طِبْ

وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مَنْزِلًا فِي الْجَنَّةِ

"Bila seorang Muslim menjenguk saudaranya, atau menengoknya, maka Allah swt. berkata: "Sehatlah kamu dan sejahteralah perjalananmu serta tinggallah kamu di suatu tempat di dalam surga."

تَمَامُ عِيَادَةِ الْمَرِيْضِ اَنْ يَضَعَ اَحَدُكُمْ يَدَهُ عَلَى جَبْهَتِهِ اَوْ عَلَى يَدِهِ وَيَسْأَلَهُ كَيْفَ هُوَ؟ وَتَمَامُ تَحِيَّتِكُمْ الْمُصَافَحَةُ

"Menjenguk orang sakit yang sempurna adalah meletakkan tangan di dahinya atau tangannya dan menanyakan bagaimana kondisinya. Sedang penghormatan (sambutan) yang sempurna adalah berjabat tangan."

CABANG KEENAM PULUH EMPAT: MELAKUKAN SALAT JENAZAH UNTUK MAYAT YANG ISLAM

Rasulullah bersabda:

اَلْجِهَادُ وَاجِبٌ عَلَيْكُمْ مَعَ كُلِّ اَمِيْرٍ بِرًّا كَانَ اَوْ فَاجِرًا وَاِنْ هُوَ عَمِلَ الْكَبَائِرَ. وَالصَّلاَةُ وَاجِبَةٌ عَلَيْكُمْ خَلْفَ كُلِّ مُسْلِمٍ بِرًّا كَانَ اَوْ فَاجِرًا وَاِنْ هُوَ عَمِلَ الْكَبَائِرَ.

"Berjuang adalah wajib bersama setiap kepala pemerintahan; baik ia orang baik maupun tidak, walaupun ia pernah melakukan dosa-dosa besar. Salat adalah wajib di belakang setiap Muslim,

baik maupun jahat, meskipun ia pernah melakukan dosa-dosa besar."

Maksud hadits di atas adalah, bahwa berjuang, salat jamaah dan salat jenazah adalah fardu kifayah (kewajiban kolektif).

Disunatkan menyempurnakan jumlah orang yang salat jenazah menjadi seratus orang, karena Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ مِائَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ غُفِرَتْ ذُنُوْبُهُ

"Barangsiapa yang disalati oleh seratus orang Islam maka dosa-dosanya diampuni."

Imam Azi mengutip pendapat Imam Munadi, bahwa secara eksplisit hadits menunjukkan diampuninya semua dosa-dosa termasuk dosa besar.

*****

شَمِّتْ لِعَاطِسٍ مُسْلِمٍ حَمِدَ الإِلَهَ * وَابْعُدْ أَخِي عَنْ مُفْسِدٍ لاَ تُظْلَمْ

"Doakanlah orang muslim yang bersin dengan memuji Allah, dan menjauhlah kamu wahai saudaraku dari membuat rusak dan janganlah berbuat lalim."

CABANG KEENAM PULUH LIMA: MENDOAKAN ORANG ISLAM YANG BERSIN (TASYMIT)

Tasymit adalah doa untuk orang bersin: يَرْحَمُكَ اللهُ (Semoga Allah Memberikan rahmat padamu). Yaitu doa agar diselamatkan dari bahaya-bahaya dan diberi kesehatan seperti adanya keluar bersin kadang-kadang merupakan gejala flu.

Imam Ghazali menyatakan, bila orang mendengar bersin mengucapkan: يَرْحَمُكَ اللهُ, maka orang yang bersin menjawabnya dengan: يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَ يُصْلِحُ بَالَكُمْ

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah saw. Mengajarkan kepada kita: "Apabila salah satu di antara kamu sekalian bersin, maka ucapkanlah اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (Segala puji bagi Allah). Kemudian orang yang ada di sampingnya mendoakan: يَرْحَمُكَ اللهُ (Semoga Allah memberikan rahmat kepadamu). Orang yang bersin membalas doa tersebut dengan doa: يَغْفِرُ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ (Semoga Allah mengampuniku dan kamu sekalian).

Suatu ketika, Rasulullah mendoakan seorang yang bersin, tetapi tidak mendoakan yang lain. Beliau ditanya mengenai hal itu, beliau menjawab: "Ia membaca hamdalah sedang kamu diam."

CABANG KEENAM PULUH ENAM: MENJAUHI HAL-HAL YANG MERUSAK DARI ORANG KAFIR, AHLI BID'AH DAN ORANG YANG MELAKUKAN DOSA BESAR

Termasuk dari sikap itu adalah lari dari fitnah yang melanda agamanya dan hijrah (pindah) dari daerah orang-orang kafir ke daerah Islam. Bila seseorang tidak mampu menunjukkan agamanya di negara/daerahnya sendiri karena suatu fitnah, maka wajib baginya pindah ke daerah lain di mana ia bisa menunjukkan agamanya, maka tetap tinggal di daerahnya adalah lebih baik daripada pindah. Adapun bila ia bisa menunjukkan kekuatannya di daerahnya sendiri dan bila kepindahannya justru menjadikan daerah itu menjadi daerah kafir *harbi* (memusuhi dan memerangi orang Islam), maka tinggal di situ adalah wajib. Demikian diterangkan oleh Imam Romli dalam kitab *Umdatur-Rabih*.

Imam Ibnu Imad berpendapat, bahwa sebaiknya seseorang tidak bergaul dengan orang-orang fasik. Karena meski ia bisa terhindar dari persekutuannya dalam melakukan dosa, tetapi ia tidak bisa menghindar dari sebagian tingkah laku mereka. Karena watak dan tingkah laku akan menular tanpa terasa bila berkumpul dengan orang lain.

Allah swt. berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ. (الإسراء: ٨٤)

"Katakanlah: "Tiap-tiap orang yang berbuat menurut keadaannya masing-masing." **(QS. Al-Isra': 84)**

Maksudnya, setiap orang itu berbuat atau bertingkah laku atas dasar tabiat dan pergaulannya.

Seorang penyair mengungkapkan:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلْ عَنْ قَرِيْنِهِ ❋ فَكُلُّ قَرِيْنٍ بِالْمَقَارِنِ يَقْتَدِيْ

"Jangan kau tanya mengenai diri seseorang, tetapi tanyakanlah siapa temannya. Karena setiap orang akan mengikuti teman pergaulannya."

Maksud dari syair di atas adalah bila ingin mengetahui jati diri seseorang, maka jangan tanyakan mengenai dirinya, tetapi lihatlah siapa yang bergaul dengannya. Karena sesungguhnya ia bertingkah laku seperti temannya itu.

*****

اَكْرِمْ لِجَارٍ ثُمَّ ضَيْفٍ وَاسْتُرَنْ ✷ عَوْرَاتِ اَهْلِ الدِّيْنِ تَأْمَنْ تَغْنَمُ

"Muliakanlah tetangga dan tamu, dan tutuplah aib ahli agama maka kamu akan aman dan mendapat keuntungan."

CABANG KEENAM PULUH TUJUH: MENGHORMATI TETANGGA

Menghormati tetangga maksudnya adalah berbuat baik padanya dengan menyenangkannya, menunjukkan wajah yang ramah, mengirimkan makanan dan ikut menanggung penderitaannya. Bila tidak mampu melakukannya, maka cukup dengan tidak menyakitinya.

Rasulullah saw. bersabda:

اَحْسِنْ مُجَاوَرَةَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا

"Perbaikilah cara bertetangga dengan orang yang bertetangga denganmu, maka kamu betul-betul jadi seorang Muslim."

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hormatilah tetangganya."

مَنْ اَرَادَ اَنْ يُحِبَّهُ اللهُ فَعَلَيْهِ بِصِدْقِ الْحَدِيْثِ وَاَدِّ الْاَمَانَةَ وَاَنْ لَا يُؤْذِيْ جَارَهُ

"Barangsiapa yang ingin dicintai oleh Allah, maka wajib baginya jujur dalam berkata menyampaikan amanat dan tidak menyakiti tetangganya."

اِنَّ الْجَارَ الْفَقِيْرَ يَتَعَلَّقُ بِجَارِهِ الْغَنِيِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَقُوْلُ يَارَبِّ سَلْ هٰذَا لِمَ مَنَعَنِي مَعْرُوْفَهُ؟

"Sesungguhnya tetangga yang melarat akan bergelayut pada orang kaya pada hari kiamat dan berkata: "Wahai Tuhaku tanyakan padanya, mengapa perbuatan baiknya mencegahku (tidak mau berbuat baik padanya)."

Imam Suhaimi menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan tetangga adalah orang yang ada (tinggal) pada radius empat puluh rumah.

CABANG KEENAM PULUH DELAPAN: MENGHORMATI TAMU

Menghormati tamu maksudnya menyambut dan menjamu dengan baik orang yang datang padanya seperti menyambut orang yang datang dari jauh. Menghormati tamu dilakukan dengan ekspresi gembira, berbicara dengan baik, segera menghidangkan apa yang dimiliki dan melakukan sendiri dalam menghidangkannya atau melayaninya. Rasulullah saw., Abu Bakar ra., Umar ra., Usman ra., Ali ra., dan Umar bin Abdul Aziz selalu melayani tamu sendiri, tidak menyuruh orang lain. Menghormati tamu juga dilakukan dengan memberinya makan tiga hari sesuai dengan kemampuan.

Tidak sayogyanya orang yang memaksakan diri dalam menyambut tamu dengan mencari apa yang saat ini tidak dimilikinya dengan hutang atau membeli makanan secara hutang. Karena sabda Rasulullah saw.:

اَنَا وَالْاَتْقِيَاءُ مِنْ اُمَّتِي بَرَآءٌ مِنَ التَّكْلِيْفِ

"Aku dan orang-orang yang bertakwa dari umatku adalah bebas dari pemaksaan pada diri sendiri."

لَا تَتَكَلَّفُوْا لِلضَّيْفِ فَتَبْغَضُوْهُ فَاِنَّهُ مِنْ اَبْغَضِ الضَّيْفِ فَقَدْ اَبْغَضَ اللهَ وَمَنْ اَبْغَضَ اللهَ اَبْغَضَهُ اللهُ

"Janganlah kamu sekalian memaksakan diri kemudian kalian

membencinya, karena orang yang membenci tamu berarti membenci Allah dan orang yang membenci Allah akan dibenci oleh Allah."

Salman Al-Farisi mengatakan, bahwa Rasulullah menyuruh kita agar tidak memaksakan diri mencari sesuatu yang tidak kita miliki untuk disuguhkan pada tamu dan menyuguhkan apa adanya yang kita miliki. Tidak ada perbedaan antara tamu kaya dengan tamu miskin. Tamu masuk ke rumah dengan membawa rahmat dan keluar dengan membawa dosa-dosa penghuni rumah, maksudnya dosa-dosa mereka diampuni. Di dalam sebuah hadits diterangkan:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ يَأْتِيْهِ ضَيْفٌ فَيَنْظُرُ فِي وَجْهِهِ بِبَشَاةٍ اِلاَّ حَرَّمَ اللهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ

"Tidak ada seorang hamba Allah yang beriman yang didatangi tamu kemudian ia menunjukkan wajah ceria, kecuali Allah mengharamkan tubuhnya dari api neraka."

Diriwayatkan dari Abi Darba' ra. Rasulullah saw. bersabda:

اِذَا اَكَلَ اَحَدُكُمْ مَعَ الضَّيْفِ فَلْيُلْقِمَهُ بِيَدِهِ فَاِذَا فَعَلَ ذٰلِكَ كَتَبَ اللهُ لَهُ عَمَلَ سَنَةٍ صِيَامِ نَهَارِهَا وَقِيَامِ لَيْلِهَا

"Bila seseorang di antara kamu sekalian makan bersama tamu, maka sebaiknya ia menyuapi tamunya itu dengan tangannya. Bila ia telah melakukan hal itu, maka Allah akan mencatat untuknya pahala dari amal setahun di mana ia berpuasa pada siang hari dalan salat malam."

Dikisahkan bahwa Nabi Ibrahim as. setiap kali akan makan, maka ia berjalan sejauh satu atau dua mil terlebih dahulu untuk mencari tamu agar makan bersamanya. Sehingga ia dijuluki *Abu Dhaifan* (bapak tamu). Ia ingin sekali membuat jamuan makan untuk Muhammad saw. Allah pun berkata padanya, "Kamu tak akan mampu melakukannya." Lalu Nabi

Ibrahim berdoa kepada Allah, "Wahai Tuhanku, Engkau tahu keadaanku dan berkuasa mengabulkan permohonanku." Allah akhirnya mengabulkan permintaannya dan memerintahkan kepada malaikat Jibril agar memberinya segenggam kapur dari surga dan mendaki gunung Abu Qubais. Malaikat Jibril meniupkan kapur itu ke angkasa, sehingga bertebaran di seluruh permukaan bumi. Setiap tempat yang dijatuhi kapur berubah menjadi garam sampai hari kiamat. Maka seluruh garam yang ada dibumi itu adalah jaman Nabi Ibrahim. Demikian diterangkan oleh Imam Suhaimi dan Imam Ahmad bin Imad.

Adapun tatakrama/etika tamu adalah tidak serta merta atau melahap apa yang dihidangkan padanya, tidak mengambil kesempatan untuk menyantap sampai kenyang tapi secukupnya saja.

CABANG KEENAM PULUH SEMBILAN: MENYEMBUNYIKAN (MENUTUPI) CELA ORANG LAIN

Imam Abu Ali Ad-Daqaq bercerita, bahwasanya ada seorang wanita datang kepada Sayyid Hatim bin Alwan Al-Asham (semoga Allah mensucikan rohnya) untuk menanyakan suatu masalah. Wanita itu tiba-tiba kentut dengan suara nyaring. Tentu saja ia sangat malu. Kemudian Sayyid Hatim berkata, "Keraskan suaramu!" Dengan ucapannya, wanita itu menganggapnya tuli dan ia merasa senang karenanya, berarti kentutnya tadi tidak terdengar oleh Sayyid Hatim. Padahal tidak demikian adanya , ia hanya ingin agar wanita itu tidak malu. Karena sikapnya inilah ia dijuluki *Al Asham* (Si Tuli).

Ketahuilah menuturkan kejelekan orang lain dengan tujuan yang sah yang tidak dapat dicapai kecuali dengan penuturan itu dibenarkan oleh syara' dalam lima belas ulasan, yaitu:

1. Mengarahkan, misalnya bila mendengar seseorang mengatakan sesuatu yang mungkar (tidak benar), maka harus ditunjukkan bahwa yang dikatakannya itu tidak sesuai dan yang benar adalah begini

atau begitu.

2. Member nasehat kepada orang yang ingin menikahi atau menitipkan amanat pada seseorang atau yang lain, wajib ditunjukkan padanya mengenai sesuatu yang sebenarnya mengenai seseorang itu (meskipun jelek), karena sabda nabi Muhammad saw.:

إِذَا اسْتَنْصَحَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَنْصَحْ لَهُ

"Bila seseorang dari kamu sekalian meminta nasihat kepada saudaranya, maka sebaiknya nasihatilah ia."

3. Peringatan mengenai orang alim (pandai) yang melakukan kesalahan kepada pengikutnya. Misalnya ada orang yang menanyakan suatu masalah dan memaparkan pendapat orang alim yang menjadi gurunya itu, maka harus ditunjukkan padanya, bahwa gurunya itu salah. Termasuk dalam langkah ini adalah kata-kata para pengarang dalam kitab mereka "seseorang mengatakan begini, padahal ia salah" atau cara-cara lain. Tindakan ini boleh dilakukan apabila penuturan mengenai kesalahannya itu dimaksudkan agar ia tidak diikuti. Bila ada tendensi lain yang bersifat negatife maka tindakan itu hukumnya haram.

4. Meminta pertolongan untuk membasmi perbuatan mungkar kepada orang yang memiliki kemampuan melakukannya. Misalnya mengatakan: "Seseorang melakukan begini atau begitu, maka tolonglah aku untuk mencegahnya." Tindakan ini harus dimaksudkan sebagai usaha membasmi kemungkaran itu. Bila ada tendensi lain yang bersifat negatif, maka tindakan itu hukumnya haram.

5. Menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan seseorang yang memiliki cacat tertentu. Misalnya ucapan "Si A, yaitu pincang dan juling melakukan ini atau itu atau ucapan yang senada. Tindakan ini boleh dilakukan apabila julukan atau sifat yang jelek tidak disebutkan, maka orang tidak mengetahuinya. Namun apabila tanpa

menyebutkannya orang sudah tahu, maka lebih baik tidak menyebutkannya. Tindakan ini juga disyaratkan adanya tujuan penjelasan itu. Bila tujuannya menghina, maka hukumnya haram.

6. Menghindari kehancuran atau kerusakan. Misalnya menerangkan saksi yang tidak adil: "Orang ini tidak layak jadi saksi, karena ia melakukan ini dan itu.

7. Meminta fatwa kepada orang pandai mengenai sikap terhadap orang lain yang berbuat aniaya padaku. Bagaimana caranya agar aku selamat darinya." Tetapi yang paling selamat adalah menyamarkan pelakunya, seperti "Apa pendapatmu mengenai seorang lelaki yang diperlakukan aniaya oleh ayahnya, istrinya atau saudaranya." Tetapi menjelaskannya dengan alasan ini diperbolehkan.

8. Menghentikan tindakan fasik seseorang. Bila ia membeberkan aibnya sendiri, seperti zina dan perbuatan-perbuatan keji yang lain, maka boleh menggunjingkannya mengenai tindakan fasik itu, bukan aib yang lain. Syaratnya penggunjingan itu dilakukan pada orang yang bercerita mengenai tindakan fasik dengan rasa bangga dan dimaksudkan agar ia segera sadar dan berhenti dari perbuatannya bila tahu ia digunjingkan. Namun apabila seseorang membeberkan aibnya dengan penyesalan yang dalam dan ingin taubat, maka haram menggunjingkannya.

   Bila orang membeberkan kefasikannya itu orang yang alim (pandai), maka haram secara mutlak menggunjingkannya. Sebab bila masayarakat mengetahuinya, maka kefasikan akan merajalela dan mereka berani melakukannya.

9. Memberikan peringatan agar tidak terjerumus dalam perbuatan buruk. Bila seseorang ingin bergaul atau berkumpul dengan orang yang memiliki aib, maka boleh mengingatkannya dengan menyebut aib orang itu. Tindakan ini boleh dilakukan dengan tidak ada cara lain untuk mencegahnya atau menyelamatkannya kecuali dengan

menyebutkan aib itu. Bila masih ada cara lain, maka tindakan itu hukumnya haram.

10. Menggunjing orang yang menunjukkan *bid'ah* (amal perbuatan ibadah yang keluar dari ajaran Rasulullah).
11. Menggunjing orang yang menyamarkan atau menyembunyikan bid'ah.
12. Menuturkan sisi buruk lawan dalam suatu urusan di pengadilan pada saat menyebutkan dakwahnya atau pada saat ditanya di depan hakim.
13. Mengadukan tindakan aniaya seseorang kepada kadi (hakim) atau polisi atau wali dengan menyebutkan aib-aibnya.
14. Menggunjing orang kafir *harbiy* (kafir yang jelas-jelas memusuhi orang Islam). Adapun kafir *dzimmi* (kafir yang sudah takluk dan bersedia membayar pajak pada pemerintaha Islam) adalah haram menggunjingnya.
15. Menggunjing orang yang *murtad* (orang yang keluar dari agama Islam). Tidak boleh menggunjing orang yang meninggalkan salat *fardu* (wajib) lima waktu.

Ibnu Arabi mengatakan, bahwa seyogyanya setiap Muslim meyakini bahwa segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh *ahlul bait* (anak cucu Muthallib dan Hasyim atau anak cucu Rasulullah saw.) sudah diampuni oleh Allah. Tidak boleh bagi kita mencek seorangpun dari mereka.

Ibnu Al-Araby menyarankan sebaiknya, setiap Muslim meyakini, bahwa segala perbuatan dan ucapan dari *Ahlul bait* (anggota keluarga Nabi dan anak cucu mereka) telah diampuni oleh Allah. Kita tidak boleh mencaci atau mencela siapapun. Bagaimana dengan masalah ahlul bait ini, seseorang yang dapat di percaya pernah berkisah pada Ibnu Araby, bahwa ia tidak suka pada perlakuan para *syurafa'* (orang-orang mulia

keturunan Nabi) yang tinggal di Mekah kepada masyarakat. Kemudian ia bermimpi ketemu dengan Fatimah, putri Nabi saw. Ia melihat Fatimah berpaling darinya. Diucapkannya salam dan ditanyakannya mengapa beliau berpaling. Fatimah menjawab: "Sesungguhnya kamu telah menggunjing *syarafa'*." Ia bertanya lagi "Apakah engkau tidak melihat bagaimana perlakuan mereka kepada masyarakat?" Fatimah balas bertanya, "Bukankah mereka anak cucuku?" Mendengar petanyaan itu ia berkata pada beliau: "Mulai sekarang saya bertaubat." Mendengar jawaban itu, beliau mau memandangnya, lalu ia terbangun. Demikian diterangkan oleh Imam Suhaimi dalam kitab *Lubabut-Tholibin*.

*****

وَاصْبِرْ تَزَهَّدْ وَاتَّقِيَنَّ بِغَيْـرَةٍ * أَعْرِضْ عَنِ الْمَلْغَاةِ جُـدْ تَتَكَرَّمُ

"Bersabarlah serta berzuhudlah kamu, lalu tanamkanlah kebencian terhadap syirik dan berpalinglah dari hal-hal yang tiada arti. Juga bermurah hatilah kamu, maka kamu akan menjadi mulia."

CABANG KETUJUH PULUH: SABAR

Sabar di sini meliputi:

1. Sabar menjalankan taat (ibadah kepada Allah) sampai dapat menyempurnakannya.
2. Sabar menghadapi musibah (bencana) dunia dengan tidak meratapinya.
3. Sabar meninggalkan maksiat agar tidak sampai melakukannya atau terjerumus ke dalamnya.
4. Sabar menghadapi orang-orang di sekitarnya dengan tidak membalas perlakuan buruk mereka, ikut memikul beban mereka dan memaafkan mereka.

Imam Ghazali di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* berpendapat, bahwa kesabaran itu dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Kesabaran fisik.

Kesabaran in adakalanya dengan melakukan amal-amal perbuatan dan ibadah yang berat dan adakalanya dengan menanggung rasa sakit karena pukulan yang keras atau penyakit yang parah. Kesabaran fisik ini dipuji oleh agama bila sesuai dengan ketentuan hukum syariat.

2. Kesabaran mental (jiwa).

Kesabaran mental ini oleh Imam Al-Ghazali diberi nama sendiri-

sendiri sesuai dengan situasinya, antara lain:

a. Kesabaran menahan keinginan nafsu perut disebut *iffah* (menjaga harga diri).

b. Kesabaran menghadapi musibah (bencana) *shabru* (bersabar) dan sebaliknya disebut *Al-jaz'u* (gelisah resah).

c. Kesabaran pada saat kaya disebut *dhabtun nafsi* (membatasi diri) dan sebaliknya disebut *al-batharu* (berfoya-foya).

d. Kesabaran menghadapi peperangan disebut *syaja'ah* (keberanian) dan sebaliknya disebut *al-jubnu* (pengecut).

e. Kesabaran menahan kemarahan atau kebencian disebut *hilman* (kebijaksanaan) dan sebaliknya disebut *tadzammur* (emosional).

f. Kesabaran menghadapi peristiwa yang memikul perasaan disebut *si'atush shadri* (kelapangan dada).

g. Kesabaran menyimpan rahasia disebut *kitman* (menyimpan) dan pelakunya disebut *katuum* (orang yang sangat menyimpan rahasia).

h. Kesabaran menghindari kemewahan hidup disebut *zuhud* (bertapa) dan sebaliknya disebut *hirshu* (rakus).

i. Kesabaran menerima bagian (rezeki) yang sedikit disebut dengan *qona'ah* (menerima) dan sebaliknya disebut *syahru* (lahap, rakus).

Kebanyakan akhlak (budi pekerti) orang mukmin masuk dalam criteria sabar.

Oleh karena itu Nabi Muhammad saw. bersabda:

اَلصَّبْرُ نِصْفُ الْاِيْمَانِ وَالْيَقِيْنُ الْاِيْمَانُ كُلُّهُ

"Kesabaran adalah separo Iman dan keyakinan adalah totalitas iman."

CABANG KETUJUH PULUH SATU: ZUHUD (MEMBATASI DIRI)

Zuhud adalah membatasi diri dalam mencari kebutuhan hidup dari hal-hal yang jelas kehalalannya. Zuhud yang demikian ini merupakan *zuhud* atau pembatasan diri yang dilakukan *'arifin* (orang-orang yang makrifat kepada Allah). Sedang pembatasan atau pengekangan diri dari hal-hal yang haram adalah sesuatu yang wajib bagi semua orang.

Suatu pendapat mengatakan, bahwa *zuhud* adalah memisahkan harta yang bercampur, tidak mencari sesuatu yang tidak ada, mendahulukan orang lain sebelum diri sendiri pada saat ada makanan.

Sedang Imam Al-Ghazali berpendapat, bahwa *zuhud* adalah meninggalkan gemerlap dunia, karena sadar akan kehinaannya dibanding keindahan dan kemuliaan kehidupan akhirat. Meninggalkan harta dan menyerahkannya kepada orang karena kedermawanan, kecondongan hati dan karena mengharap balasan lebih tidak bisa disebut *zuhud*. Karena semua itu merupakan adat yang baik saja dan tidak bisa dianggap sebagai ibadah.

CABANG KETUJUH PULUH DUA: CEMBURU DAN TIDAK MEMBIARKAN PRIA BERGAUL BEBAS DENGAN WANITA LAIN

Berdasarkan firman Allah swt.:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

(التحريم: ٦)

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari sentuhan api yang bahan bakarnya dari manusia dan batu. Para penjaganya malaikat yang kasar dan keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan." **(QS. At-Tahrim: 6)**

Firman-Nya lagi:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَـٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَـٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّـٰبِعِينَ غَيْرِ أُولِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . (النور: ٣٠-٣١)

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kehormatannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangan dan kehormatannya. Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan, kecuali yang bisa tampak dari sebagiannya. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami, ayah, ayah suami, putra-putra, putra-putra suami, saudara-saudara, putra-putra saudara perempuan, wanita-wanita Islam, budak-budak yang mereka miliki, pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang beriman, supaya kamu beruntung." **(QS. An-Nur: 30-31)**

Berdasarkan hadits Rasulullah saw.:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَغَارُ وَاِنَّ الْمُؤْمِنَ يَغَارُ، وَغِيْرَةُ اللهِ اَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ مَا حَرَّمَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ. (رواه البخاري ومسلم)

"Dari Abu Hurairah ra. diriwayatkan,Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla cemburu dan kecemburuan itu ialah kelembutan-Nya, jika seorang mukmin melakukan sesuatu yang telah diharamkan-Nya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَهَا وَفِي الْبَيْتِ مُخَنَّثٌ. فَقَالَ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ أَخِيْ أُمِّ سَلَمَةَ: يَا عَبْدَ اللهِ، إِنْ فَتَحَ اللهُ لَكُمُ الطَّائِفَ غَدًا فَإِنِّيْ أَدُلُّكَ عَلَى ابْنَةِ غَيْلاَنَ، فَإِنَّهَا تَقْبَلُ بِأَرْبَعٍ وَتَدْبَرُ بِثَمَانٍ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَايَدْخُلْنَ هٰؤُلَاءِ عَلَيْكُنَّ. (رواه البخاري ومسلم)

"Dari Ummu Salamah ra. Diriwayatkan, bahwa Rasulullah saw pernah berada di rumahnya, sedangkan di situ ada seorang wadam (banci). Lalu si banci berkata kepada Abdullah bin Abi Umayyah, saudara Ummu Salamah: "Wahai Abdullah, jika Allah esok menaklukkan Thaif, maka akan saya tunjukkan kepadamu putri Ghaylan. Sungguh kalau ia menghadap, maka ia menghadap dengan empat anggota tubuhnya. Lalu Rasulullah bersabda: "Janganlah mereka itu (kaum banci) diijinkan lagi memasuki rumah kalian." **(HR.Bukhari dan Muslim)**

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: الْغِيْرَةُ مِنَ الْاِيْمَانِ وَإِنَّ الْمِذَاءَ مِنَ النِّفَاقِ.

"Dari Abi Sa'id Al-Khudri diriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: "Cemburu itu sebagian dari iman. Sedangkan pergaulan bebas antara pria dan wanita yang bukan muhrim adalah sebagian

dari kemunafikan."

Kata Imam Halimi: "Yang dimaksudkan dengan *Midza* ialah berkumpulnya kaum pria dengan wanita dan dibiarkan bergaul bebas antara mereka dengan terlepas, sebagaimana kita melepaskan ternak, diumbar begitu saja."

CABANG KETUJUH PULUH TIGA: BERPALING DARI PERCAKAPAN YANG TIDAK BERMANFAAT

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْ مِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْلِيَصْمُتْ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berbicaralah yang baik atau diam." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Maksudnya barangsiapa yang beriman dengan sempurna kepada Allah dan hari kiamat, maka sebaiknya ia berbicara dengan sesuatu yang ada manfaatnya, misalnya kalimat yang hak (peringatan yang benar) kepada orang yang berbuat aniaya, atau sebaiknya ia diam dari hal-hal yang tidak ada manfaatnya.

Dikisahkan, ada seorang lelaki menghadap seorang arif untuk meminta nasehat. Orang arif itu berkata: "Buatlah penutup untuk agamamu sebagaimana penutup untuk mushaf Al-Qur'an agar kamu tidak mengotorinya." Lelaki itu bertanya: "Apakah penutup agama itu?" Ia menjawab: "Penutup agama adalah meninggalkan pembicaraan (tidak berbicara) kecuali di dalam hal-hal yang wajib. Barangsiapa dipaksa untuk berbicara syirik (menyekutukan Tuhan), diam meninggalkan kebaikan atau takut mengucapkan sesuatu yang baik, maka ia diampuni dan Allah mengampuninya. Demikian diterangkan oleh Imam Suhaimi.

CABANG KETUJUH PULUH EMPAT: JUUD ATAU SAKHA' (KEDERMAWANAN)

Juud atau *sakha'* (kedermawanan) adalah membelanjakan atau menyedekahkan harta pada hal-hal yang dipuji atau dianjurkan oleh syara'. Imam Al-Ghazali berpendapat, bahwa kedermawanan di sini adalah sikap tengah-tengah antara berlebih-lebihan dengan irit, antara penghamburan dengan menahan dan mengukur pengeluaran dan penyimpanan sesuai dengan kewajiban, hal itu tidak cukup dilakukan oleh anggota badan lahir selama hatinya tidak bersih, tidak bertentangan dengan perilaku lahir.

Diriwayatkan dari Ibnu Abba ra., Rasulullah saw. bersabda:

تَجَافُوا عَنْ ذَنْبِ السَّخِي فَإِنَّ اللهَ آخِذ بِيَدِهِ كُلَّمَا عَثَرَ

"Hindarilah olehmu sekalian dari dosa orang dermawan. Allah akan menyiksanya pada saat ia tergelincur."

Sabdanya lagi:

اَلرِّزْقُ اِلَى مُطْعِمِ الطَّعَامِ اَسْرَعُ مِنَ السِّكِّيْنَ اِلَى ذِرْوَةِ الْبَعِيْرِ وَاِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيُبَاهِي بِمُطْعِمِ الطَّعَامِ الْمَلاَئِكَةَ.

"Rezeki atas pemberian makanan itu lebih cepat (datangnya) daripada gerakan pisau (penyembelih) pada punggung unta. Sesungguhnya Allah bangga pada pemberi makan malaikat.

Seorang ulama mengatakan, bahwa di dalam empat kitab (Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an) ada empat kata-kata yang sesuai (sinkron). Keempatnya diturunkan dengan bahasa Arab, lalu Nabi mengungkapkannya dengan bahasa kaum mereka. Di dalam Taurat ada kalimat, "bahwa orang yang mulia tidak akan dipengaruhi." Di dalam kitab Injil terdapat kalimat, "bahwa orang yang kikir memakan hartanya melebihi batas." Di

dalam kitab Zabur terdapat kalimat, "bahwa orang yang iri dan dengki tidak dapat menjadi tuan atau pembesar selamanya." Dan di dalam Al-Furqan (Al-Qur'an) terdapat kalimat, "bahwa orang yang keji perbuatannya tak dapat keluar kecuali dalam keadaan sulit."

Dikisahkan, ketikan Abdullah bin Mubarak beribadah haji ia tidur di dekat Hijir Ismail dan bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw. beliau berkata padanya: "Bila kamu pulang ke Baghdad, maka datanglah ke suatu desa dan carilah seorang Majusi bernama Bahwam, sampaikan salamku padanya dan katakan, bahwa Allah swt. telah memberi ridha padanya."

Dia terbangun dan membaca hawqalah:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Ia menganggap bahwa mimpi itu dari setan. Kemudian ia mengambil wudhu, salat thawaf mengelilingi Ka'bah. Kerana kelelahan ia tertidur dan bermimpi lagi seperti itu sampai tiga kali.

Setelah sempurna menunaikan ibadah haji, Abdullah pulang ke Baghdad dan mencari desa yang disebut oleh Rasulullah saw. dalam mimpinya itu. Sesampai di desa itu ia bisa bertemu dengan seorang lelaki tua yang bernama Bahram. Ia bertanya:

"Apakah kamu mempunyai sesuatu yang baik menurut Allah?"

Bahram menjawab: "Ya, saya punya. Saya punya empat orang anak perempuan yang saya kawinkan dengan empat orang anak laki-laki saya."

"Hal itu haram hukumnya, adalah sesuatu yang lain?"

"Ya. Saya mengadakan resepsi pada saat perkawinan anak-anak saya itu."

"Hal itu juga haram, coba ceritakan yang lain lagi."

"Ya, saya punya seorang anak perempuan satu lagi. Anak saya yang satu ini sangat cantik, sehingga saya kesulitan mencarikan suami yang

sebanding dengannya. Akhirnya saya kawini sendiri."

"Hal itu juga haram, mungkin ada sesuatu yang lain lagi?"

"Ya, pada saat pertama kali saya menyetubihi anak saya hadir lebih dari seribu orang Majusi, menyaksikan persetubuhan itu."

"Hal itu juga haram, coba ceritakan yang lain lagi."

"Ya, suatu malam saya menggauli anak saya, datang seorang perempuan Muslimah menyalakan lampu dirumahku lalu keluar rumah dengan mematikannya lebih dahulu. Tingkah laku seperti itu diulanginya sampai tiga kali. Aku berpikir perempuan itu mungkin mata-mata pencuri. Akhirnya kuikuti perempuan itu sampai di rumahnya. Ternyata ia punya banyak anak perempuan dirumahnya. Anak-anak itu bertanya pada ibunya, apakah ia membawa sesuatu untuk dimakan, karena mereka sudah tidak sabar lagi menahan lapar. Mendengar pertanyaan anak-anaknya itu air matanya menetes dan mengatakan kepada mereka, bahwa ia malu kepada Allah untuk meminta selain-Nya. Apalagi kepada orang Majusi yang menjadi musuh Allah. Melihat keadaan yang menyedihkan itu, saya pulang. Saya mengambil sebuah nampan (baki) lalu kupenihi dengan berbagai makanan dan kubawa sendiri ke rumah perempuan itu."

Mendengar cerita paling akhir itu, Abdullah berkata: "Ya, itu merupakan amal baikmu. Ada kabar gembira untukmu yang kudapat dalam mimpiku."

Ia menceritakan pertemuannya dan percakapannya dengan Rasulullah dalam mimpinya itu kepada Bahram. Lelaki Majusi itu gembira dan saat itu juga ia membaca syahadat, masuk Islam. Ketika Bahram mati, Abdullah memandikannya, mengkafaninya, menyalatinya dan menguburkannya secara Islam.

Sejak saat itu Abdullah selali menyerukan kepada hamba-hamba Allah agar mau mendermakan hartanya, karena kedermawaan akan mengubah seseorang dari status musuh Allah menjadi kekasih Allah.

*****

وَقِرْ كَبِيْرًا وَارْحَمَنَّ صَغِيْرَنَا * أَصْلِحْ لِهَجْرِ الْمُسْلِمِيْنَ فَتُكْرَمُ

"Hormatilah orang tua dan sayangilah anak kecil kita, serta perbaikilah kerusakan yang terjadi pada orang-orang muslim, maka kamu akan dimuliakan."

CABANG KETUJUH PULUH LIMA: MENGHORMATI ORANG TUA DAN MENGASIHI ANAK KECIL

Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا وَلَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَلَمْ يَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

"Tidak termasuk umat kita (Islam) orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua kita, tidak mengasihi anak-anak kecil kita dan tidak mengetahui hak-hak orang alim (pandai) kita."

مِنْ اِجْلاَلِ اللهِ اِكْرَامُ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ

"Salah satu cara mengagungkan Allah adalah menghormati orang Islam yang sudah beruban (orang yang sudah tua)."

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. Rasulullah saw. bersabda:

اِنَّ اللهَ يَنْظُرُ اِلَى وَجْهِ الشَّيْخِ صَبَاحًا وَمَسَاءً وَيَقُوْلُ: يَاعَبْدِيْ، قَدْ كَبُرَ سِنُّكَ وَرَقَّ جِلْدُكَ وَدَقَّ عَظْمُكَ وَاقْتَرَبَ اَجَلُكَ وَحَانَ قُدُوْمُكَ اِلَيَّ، فَاسْتَحِ مِنِّيْ فَاَنَا اَسْتَحْيِي مِنْ شَيْبَتِكَ اَنْ اُعَذِّبَكَ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya Allah memandang wajah orang tua pagi dan sore dan berfirman: "Wahai hambaku! Telah menua umurmu, telah menipis kulitmu, telah ringkih tulangmu, telah dekat ajalmu dan telah dekat kedatanganmu pada-Ku, maka malulah kamu pada-Ku. Karena Aku malu menyiksamu di neraka karena ubanmu."

Dikisahkan bahwa suatu ketika Sayyidina Ali ra. pergi untuk berjamaah salat subuh dengan tergesa-gesa. Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang lelaki tua berjalan di depannya dengan pelan dan tenang. Ali pun memperpelan langkahnya dan tidak mendahuluinya sampai waktu subuh hampir habis. Sampai di depan masjid ternyata lelaki tua itu tidak masuk masjid, Ali baru tahu kalau lelaki tua itu beragama Nasrani. Kemudian beliau masuk mesjid dan mendapati Rasulullah saw. dalam keadaan ruku'. Ali segera mengikuti jamaah dengan sempurna.

Seusai jamaah, para sahabat menanyakan kepada Rasulullah yang memperpanjang ruku' pada salat itu. Rasulullah mengatakan bahwa belaiu ruku' dan membaca tasbih seperti biasanya, tetapi ketika beliau akan bangkit, tiba-tiba malaikat Jibril datang dan meletakkan sayapnya di punggung beliau. Tentu saja Nabi tidak dapat bangkit dalam waktu yang cukup lama. Belum sempat beliau bertanya, Jibril sudah menjawab: "Wahai Muhammad sesungguhnya Ali ra. Ingin salat berjamaah, tetapi ia di jalan bertemu dengan seorang lelaki Nasrani yang sudah tua. Karena ia tidak tahu bahwa lelaki itu beragama Nasrani, ia menghormati karena ketuaannya dengan tidak mendahuluinya. Maka Allah menyuruhku untuk menahanmu pada saat ruku', agar Ali mendapatkan jamaah subuh bersamamu. Allah juga menyuruh malaikat Mikail menahan matahari dengan sayapnya agar tidak segera terbit untuk menghormati Ali ra."

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ مَسَحَ عَلَى رَأْسِ يَتِيْمٍ كَانَ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ تَمُدُّ عَلَيْهَا يَدُهُ نُوْرٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa mau mengelus (membelai) kepala anak yatim, maka dengan setiap helai rambut yang dibelainya ia mendapatkan cahaya di hari kiamat."

لَيْسَ الرَّحِيْمُ الَّذِيْ يَرْحَمُ نَفْسَهُ وَاَهْلَهُ خَاصَّةً وَلٰكِنَّ الرَّحِيْمَ الَّذِيْ يَرْحَمُ الْمُسْلِمِيْنَ

"Yang disebut penyayang bukanlah orang yang hanya menyayangi dirinya sendiri dan keluarganya. Tetapi penyayang adalah orang yang menyayangi semua orang Islam."

Dikisahkan oleh Sayyidina Ali ra. bahwa ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw. untuk mengadukan perbuatan dosanya dan memohon penyucian dirinya. Ketika Rasulullah menanyakan dosa apa yang diperbuatnya, lelaki itu tidak mau mengungkapkannya karena merasa malu. Rasulullah pun bersabda kepadanya:

"Adakah kamu malu kepadaku untuk mengatakannya, sementara kamu tidak malu kepada Allah. Dia melihatmu pada saat kamu melakukan dosa itu. Bangkitlah dan keluarlah dari sisiku agar tidak ada api di sisiku."

Mendengar jawaban Rasulullah, lelaki itu keluar dan pergi dengan hati galau, putus asa dan menangis. Kemudian malaikat Jibril datang kepada Rasulullah dan berkata:

"Wahai Rasulullah, mengapa engkau membuatnya putus asa, padahal ia punya penebus dosa-dosanya meskipun sangat banyak."

Rasulullah bertanya: "Apa penebus dosa-dosanya itu wahai Jibril?"

"Ia punya seorang anak kecil. Setiap kali ia masuk rumah dan anak itu menghadapnya, kemudian ia memberiinya makanan atau sesuatu yang menyenangkannya, maka bila anak itu merasa senang, hal itu bisa menjadi penebus dosanya."

CABANG KETUJUH PULUH ENAM: MERUKUNKAN (MEMPERBAIKI) HUBUNGAN YANG RUSAK ANTARA ORANG-ORANG ISLAM BILA ADA CARA UNTUK MELAKUKANNYA

Allah swt. berfirman:

فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ . (الحجرات: ١٠)

"Rukunkanlah olehmu sekalian antara dua orang saudaramu." **(QS. Al-Hujurat: 10)**

Firman-Nya lagi:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا.

(النساء: ٨٥)

"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh kebahagiaan (pahala) dari padanya." **(QS. An-Nisa': 85)**

Rasulullah saw. bersabda:

اَلَا أُخْبِرُكُمْ بِاَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى قَالَ اِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ

"Sukakah bila aku kabarkan kepadamu sekalian tentang sesuatu yang lebih utama daripada derajat salat sunat dan puasa sunat?" Para sahabat menjawab: "Ya, Rasulullah." Rasulullah bersabda: "Yaitu merukunkan orang yang bersengketa."

Rasulullah bersabda:

اَفْضَلُ الصَّدَقَةِ اِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ.

"Sedekah paling utama adalah merukunkan (mendamaikan) orang yang bersengketa."

لَيْسَ بِكَذَّابٍ مَنْ اَصْلَحَ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَقَالَ خَيْرًا.

"Tidaklah masuk golongan pembohong besar orang yang bersengketa dan berbicara dengan baik."

اَفْضَلُ الصَّدَقَةِ اَنْ تُعِيْنَ بِجَاهِكَ مَنْ لاَ جَاهَ لَهُ

"Sedekah paling utama adalah pertolonganmu dengan menggunakan pangkat (derajat)mu pada orang yang tidak berpangkat."

Ketahuilah bahwasanya permusuhan (tidak bertegur sapa) antara sesama Muslim yang saling bertemu lebih dari tiga hari adalah haram, selama masih menyimpan kemarahan. Kecuali bila seorang Muslim tidak menyapa sesamanya, meskipun hanya dengan salam, karena alasan syara', misalnya karena kefasikannya atau tindakan bid'ahnya, maka bila sikap tersebut mendorong orang itu meninggalkan kefasikannya, hukumnya tidak haram. Tetapi bila sikap tersebut justru semakin menambah tingkat kefasikannya, maka dilarang mendiamkannya (tidak menyapanya). Adapun bila tidak adanya teguran sapa itu karena tidak saling bertemu, maka hukumnya tidak haram, meskipun berlangsung bertahun-tahun.

Rasulullah saw. bersabda:

لاَيَحِلُّ لِمُسْلِمٍ اَنْ يَهْجُرَ اَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ اَيَّامٍ، فَمَنْ هَاجَرَهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ

"Tidak dihalalkan bagi seorang Muslim memusuhi (tidak menegur dan menyapa) saudaranya lebih dari tiga hari. Barangsiapa memusuhi (tidak menegur dan menyapa) saudaranya lebih dari tiga hari, kemudian ia mati, maka ia masuk neraka."

*****

وَاحْبُبْ لِنَاسٍ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَا ✱ حَتَّى تَكُوْنَ بِجَنَّةٍ تَتَنَعَّمُ

"Cintailah orang lain sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri sehingga kamu meraih nikmat di surga."

CABANG KETUJUH PULUH TUJUH: MENCINTAI ORANG LAIN SEBAGAIMANA MENCINTAI DIRINYA SENDIRI

Rasulullah saw. bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِاَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

(رواه البخاري ومسلم)

"Tidaklah sempurna iman salah satu dari kamu sekalian, kecuali ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Imam Suhaimi menjelaskan pengertian hadits di atas, bahwa iman seseorang belum sempurna, kecuali bila ia mencintai setiap saudaranya, meskipun orang kafir, tanpa membedakan salah satu dengan yang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri dalam hal-hal ibadah sunat dan hal-hal yang mubah.

Kecintaan itu bisa ditunjukkan dengan sikap-sikap yang baik, antara lain:

1. Melakukan sesuatu bersamanya yang ia merasa senang bila diajak orang lain melakukan sesuatu itu.
2. Memerlakukannya dengan sikap yang ia merasa senang bila diperlakukan dengan sikap itu.
3. Memberikan nasehat kepadanya dengan nasehat yang ia juga senang mendengarnya.
4. Memberikannya perlakukan hukum yang ia juga merasa senang bila

diperlakukan seperti itu.

5. Ikut menanggung penderitaannya.
6. Menjaga harga dirinya.
7. Bila ia melihat kebaikan pada diri saudaranya, ia mengakui dan memperlihatkannya.
8. Bila ia melihat sesuatu yang buruk pada saudaranya, ia simpan rapat-rapat.

Rasulullah saw. bersabda:

"Orang-orang yang suka memberikan kasih sayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Pengasih. Sayangilah olehmu sekalian orang-orang yang ada di dunia, maka engkau akan disayang oleh Dzat yang ada di langit."

*****

PENUTUP

Sempurna sudah 77 cabang iman terpaparkan atas pertolongan Allah pada penutup ini akan disampaikan sebuah hadits yang sesuai dan mencakup cabang-cabang iman yang telah diterangkan di muka. Hadits ini diriwayatkan dari Mujahid, dari Salamah, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِيْ هٰذِهِ الْاَرْ بَعِيْنَ حَدِيْثًا دَخَلَ الْجَنَّةَ
وَحَشَرَهُ اللهُ تَعَالَى مَعَ الْاَنْبِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ،
فَقُلْنَا يَارَسُوْلَ اللهِ، اَيُّ الْاَرْبَعِيْنَ حَدِيْثًا؟ فَقَالَ عَلَيْهِ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: اَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ
وَبِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللهِ، وَتَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ
وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ بِاِسْبَاغِ الْوُضُوْءِ
لِوَقْتِهَا بِتَمَامِ رُكُوْعِهَا وَسُجُوْدِهَا، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ بِحَقِّهَا،
وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ اِنِ اسْتَطَعْتَ اِلَيْهِ،
وَتُصَلِّيَ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ وَهِيَ سُنَّتِيْ
وَثَلَاثُ رَكَعَاتٍ وِتْرًا لَا تَتْرُكْهَا، وَلَا تُشْرِكْ بِاللهِ شَيْئًا،
وَلَا تَعْصِ وَالِدَيْكَ، وَلَا تَأْكُلْ مَالَ الْيَتِيْمِ وَلَا تَأْكُلِ

الرِّبَا وَلَا تَشْرَبِ الْخَمْرَ، وَلَا تَحْلِفْ بِاللهِ كَاذِبًا، وَلَا تَشْهَدْ شَهَادَةَ الزُّوْرِ عَلَى اَحَدٍ قَرِيْبٍ اَوْ بَعِيْدٍ، وَلَا تَعْمَلْ بِالْهَوَى، وَلَا تَغْتَبْ اَخَاكَ وَلَا تَقَعْ فِيْهِ مَنْ خَلْفَهُ وَقُدَامَهُ، وَلَا تَقْذِفِ الْمُحْصَنَةَ، وَلَا تَقُلْ لِأَخِيْكَ يَا مُرَاءِي فَتَحْبَطَ عَمَلُكَ، وَلَا تَلْعَبْ وَلَا تَلْهُ مَعَ اللَّاهِيْنَ، وَلَا تَقُلْ لِلْقَصِيْرِ يَا قَصِيْرُ تُرِيْدُ بِذٰلِكَ عَيْبَهُ، وَلَا تَسْخَرْ مِنْ اَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، وَلَاتَأْمَنْ مِنْ عِقَابِ اللهِ تَعَالَى، وَلَاتَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ فِيْمَا بَيْنَ الْاِخْوَانِ، وَتَشْكُرِ اللهَ عَلَى كُلِّ نِعْمَةِ الَّتِي اَنْعَمَ بِهَا عَلَيْكَ، وَتَصْبِرْ عِنْدَ الْبَلَاءِ وَالْمَعْصِيَةِ، وَلَا تَقْنَطْ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ وَتَعْلَمُ اَنَّ مَا اَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَاِنَّمَا اَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ، وَلَا تَطْلُبْ سُخْطَ الرَّبِّ بِرِضَا الْمَخْلُوْقِيْنَ، وَلَا تُؤَثِّرِ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ، وَاِذَا سَأَلَكَ اَخُوْكَ الْمُسْلِمُ مِمَّا عِنْدَكَ فَلَا تَبْخَلْ عَلَيْهِ، وَانْظُرْ فِيْ اَمْرِ دِيْنِكَ اِلَى مَنْ فَوْقَكَ وَفِيْ اَمْرِ دُنْيَاكَ اِلَى مَنْ هُوَ

دُوْنَكَ وَاَدِّبْ اَهْلَكَ وَوَلَدَكَ بِمَا يَنْفَعُهُمْ عِنْدَ اللهِ وَيُقَرِّبُهُمْ اِلَى اللهِ، وَاَحْسِنْ اِلَى جِيْرَانِكَ، وَلَا تَكْذِبْ، وَلَا تُخَالِطْ اَلسُّلْطَانَ، وَدَعِ الْبَاطِلَ وَلَا تَأْخُذْ بِهِ، وَاِذَا سَمِعْتَ حَقًّا فَلَا تَكْتُمْهُ، وَلَا تَقْطَعْ اَقَارِبَكَ وَذَا رَحِمَكَ وَصِلْهُمْ، وَلَاتَلْعَنْ اَحَدًا مِنْ خَلْقِ اللهِ تَعَالَى، وَاَكْثِرِ التَّسْبِيْحَ وَالتَّهْلِيْلَ وَالتَّحْمِيْدَ وَالتَّكْبِيْرَ، وَلَاتَدَعْ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَلَى كُلِّ حَالٍ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ جُنُبًا، وَلَا تَدَعْ حُضُوْرَ الْجُمْعَةِ وَالْجَمَاعَةِ وَالْعِيْدَيْنِ، وَانْظُرْ كُلَّ مَا لَمْ تَرْضَ اَنْ يُقَالَ لَكَ وَيَصْنَعَ بِكَ فَلَا تَرْضَ بِهِ لِأَحَدٍ وَلَا تَصْنَعْهُ بِهِ. بَلْ قَالَ سَلْمَانُ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا ثَوَابُ هٰذِهِ الْأَرْبَعِيْنَ حَدِيْثًا؟ قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: وَالَّذِيْ بَعَثَنِيْ بِالْحَقِّ نَبِيًّا اِنَّ اللهَ تَعَالَى يَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الْاَنْبِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ وَمَنْ تَعَلَّمَ هٰذِهِ الْاَرْبَعِيْنَ حَدِيْثًا وَعَلَّمَهَا النَّاسَ كَانَ ذٰلِكَ خَيْرًا مِنْ اَنْ يُعْطَى الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

"Barangsiapa menjaga empat puluh hadits ini atas umatku maka ia akan masuk surga dan Allah akan mengumpulkannya bersama para nabi dan ulama pada hari kiamat." Para sahabat bertanya, "Empat puluh hadits mana ya Rasulullah?" Nabi menjawab: "Empat puluh hadits itu adalah:

1. *Keimanan kepada*
   a. *Allah*
   b. *Hari kiamat*
   c. *Para malaikat*
   d. *Kitab Allah*
   e. *Para nabi*
   f. *Kebangkitan setelah mati*
   g. *Qodar Allah, baik qodar yang baik maupun yang jelek.*
2. *Kesaksianmu, bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.*
3. *Mendirikan salat lima waktu pada waktunya dengan wudhu yang sempurna, dengan ruku' dan sujud yang sempurna.*
4. *Membayarkan zakat dengan hak-haknya.*
5. *Puasa Ramadhan.*
6. *Menunaikan ibadah puasa bila kamu mampu.*
7. *Menjalankan salat sunat rawatib 12 rakaat yang menjadi sunatku dan jangan tinggalkan tiga rakaat salat witir.*
8. *Jangan kau sekutukan sesuatu pun dengan Allah.*
9. *Jangan durhaka kepada orang tua.*
10. *Jangan kamu makan harta anak yatim, harta riba (renten) dan minum arak (minuman lain yang memabukkan).*

11. *Jangan bersumpah dengan nama Allah bila kamu berbohong.*
12. *Jangan kamu memberikan kesaksian palsu atas seseorang yang dekat maupun jauh darimu.*
13. *Jangan melakukan sesuatu dengan hawa nafsumu.*
14. *Jangan menggunjing saudaramu dan jangan membicarakan (kejelekan) saudaramu itu pada orang yang ada di belakangnya maupun di hadapannya.*
15. *Jangan menuduh zina pada perempuan baik-baik.*
16. *Jangan berkata pada saudaramu "hai si pamer" sehingga lebur semua amalmu.*
17. *Jangan bermain-main dan melakukan hal-hal yang tak ada gunanya bersama orang-orang yang suka melakukannya.*
18. *Jangan berkata kepada orang yang pendek "hai si cebol" dengan tujuan menghina kekurangannya itu.*
19. *Jangan merendahkan seorang manusia pun.*
20. *Jangan merasa selalu aman dari siksa Allah.*
21. *Jangan ke sana ke mari untuk mengadu domba antara sandara-saudaramu.*
22. *Bersyukurlah atas nikmat yang diberikan-Nya padamu.*
23. *Bersabarlah atas setiap musibah (bencana) dan bersabarlah untuk tidak melakukan maksiat.*
24. *Janganlah berputus asa dari rahmat Allah dan kamu harus meyakini, bahwa sesuatu yang menimpamu tidak akan membuatmu melakukan kesalahan dan sesuatu yang membuatmu melakukan kesalahan tidak akan menimpamu.*
25. *Janganlah mencari murka Allah dengan membuat ridha para makhluk-Nya.*

26. *Janganlah memilih kehidupan dunia dengan mengalahkan kehidupan akhirat.*

27. *Bila saudaramu sesama Muslim meminta sesuatu yang kamu miliki, janganlah kikir padanya.*

28. *Lihatlah orang yang di atasmu dalam urusan agamamu dan lihatlah orang yang ada di bawahmu dalam urusan dunia.*

29. *Ajarilah isteri dan anakmu tata karma (budi pekerti yang baik) dengan sesuatu yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah.*

30. *Perlakukanlah tetanggamu dengan baik.*

31. *Janganlah berbohong.*

32. *Janganlah kamu bergaul terlalu dekat dengan penguasa.*

33. *Tinggalkanlah kebatilan dan janganlah kamu ambil sedikitpun kebatilan itu.*

34. *Bila kamu mendengar sesuatu yang hak (benar) janganlah kamu simpan.*

35. *Janganlah kamu putuskan hubungan dengan para kerabat dan handai taulan. Sumbanglah tali persaudaraan dengan mereka.*

36. *Janganlah kamu mengutuk seorang pun makhluk Allah.*

37. *Perbanyaklah bacaan tasbih, tahlil, tahmid dan takbir.*

38. *Janganlah kamu meninggalkan bacaan Al-Qur'an disetiap kesempatan, kecuali dalam keadaan junub (hadas besar).*

39. *Janganlah kamu tinggalkan salat Jumat, salat jamaah dan salat dua hari raya.*

40. *Pikirkanlah segala ungkapan maupun perbuatan yang kamu tidak rela bila ditujukan padamu. Maka kamu harus tidak rela bila hal itu ditujukan pada siapapun, jangan sampai melakukannya pada siapapun.*

Salman bertanya kepada Rasulullah saw.: "Ya Rasulullah, apa pahala untuk empat puluh hadits tersebut?"

Nabi menjawab: "Demi Dzat yang mengutusku menjadi nabi, sesungguhnya Allah akan mengumpulkannya bersama para nabi dan ulama pada hari kiamat. Barangsiapa mempelajari empat puluh hadits itu dan mengajarkannya kepada manusia, maka hal itu lebih baik dari pada pemberian dunia beserta isinya."

Pengertian sabda Nabi "Barangsiapa menjaga empat puluh hadits ini atas umatku," adalah orang yang meriwayatkan hadits itu kepada mereka (umat Muhammad), meskipun ia tidak hafal dan mengerti makna hadits itu. Karena dengan meriwayatkan hadits tersebut, kaum Muslim akan bisa mengambil manfaatnya; akan berbeda bagi orang yang hafal hadits tersebut akan tetapi tidak meriwayatkan kepada umat, sebagaimana yang telah diterangkan oleh Imam Azizi.

Sedangkan pengertian "menunaikan salat (rawatib) 12 rakaat," menurut Imam Nasa'i adalah empat rakaat sebelum Lohor, dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sebelum salat Ashar, dua rakaat sesudah salat Maghrib dan dua rakaat sebelum salat Isya'.

Dan untuk melengkapi semua itu, Imam Abdul Mu'in menambahkan satu lagi, yaitu *salawat* (doa kesehjateraan) kepada Nabi Muhammad saw., sahabat dan keluarganya.

ثُمَّ الصَّلاَةُ عَلَى النَّبِي مُحَمَّدِ * وَالْآلِ وَالصَّحْبِ الَّذِيْنَ يُحَشَّمُ

"Kemudian rahmat Allah semoga tercurah kepada Nabi Muhammad dan keluarga serta sahabat-sahabatnya yaitu orang-orang yang dijadikan seperti keluarga dalam pandangan Nabi Muhammad saw."

Rasulullah saw. bersabda:

لَوْ اَنَّ عَبْدًا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتِ اَهْلِ الدُّنْيَا وَلَمْ

يَكُنْ فِيْهَا الصَّلاَةُ عَلَيَّ رُدَّتْ عَلَيْهِ وَلَمْ تُقْبَلْ.

"Seandainya seorang hamba datang pada hari kiamat dengan membawa kebaikan seluruh penghuni dunia, tetapi di dalamnya tidak ada salawat atas diriku, maka kebaikan itu dikembalikan lagi padanya dan tidak diterima."

Ali bin Abi Thalib ra. Mengatakan, bahwa barangsiapa membaca salawat atas Nabi Muhammad saw. dan keluarganya seratus kali, maka Allah akan memenuhi seratus kebutuhannya. Di dalam sebuah hadits disebutkan:

مَعْرِفَةُ آلِ مُحَمَّدٍ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ. وَحُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ جَوَازٌ عَلَى الصِّرَاطِ وَالْوِلاَيَةُ لِآلِ مُحَمَّدٍ اَمَانٌ مِنَ الْعَذَابِ.

"Mengenal keluarga Nabi Muhammad dapat membebaskan (seseorang) dari neraka, mencintai mereka menyelamatkannya melewati jembatan Shirathal Mustaqim dan mengasuhi mereka dapat menyelamatkannya dari siksa neraka."

Kami mohon kepada Allah agar menjadikan kami dalam golongan orang-orang yang mau mendengarkan kata-kata dan mengikuti kata yang terbaik, memberi kami rezeki ilmu dan pengalamannya serta mati dalam keadaan Islam. Amin.

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan ta'dzim-Nya kepada Nabi Muhammad saw., keluarga dan sahabat-sahabatnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian manusia di alam.

*****